



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT
PERBANKAN**

**(Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ekonomi
Pada Minat Program Studi Akuntansi*

Diajukan oleh :

RIFKA KURIMA

NIM: 16.10103

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

2018



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT
PERBANKAN**

**(Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ekonomi
Pada Minat Program Studi Akuntansi*

Diajukan oleh :

RIFKA KURIMA

NIM: 16.10103

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT
PERBANKAN**

(Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)

Nama : Rifka Kurima
Nim : 1610103
Program Studi : Akuntansi
Mata Kuliah Dasar : Akuntansi Perbankan



Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Asisten

Dra. Yuniarita Indah H, MBA

NIDN : 0012056702

Nurshadrina Kartika S, SE, MM

NIDN : 0714088901

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dra. Diana Dwi Astuti, M.Si

NIDN : 0718126301

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT
PERBANKAN**

(Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)

Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi pada:

Hari / Tanggal : Rabu / 01 Agustus 2018

Jam : 08.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Skripsi STIE Mandala Jember

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi:

Dr. Suwignyo Widagdo, SE, MM, MP

Ketua Penguji

Hamzah Fansuri Jusuf, SE, MM, MP


Sekretaris Penguji

Dra. Yumiorita Indah H, MBA

Anggota Penguji

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Dra. Diana Dwi Astuti, M.Si
NIDN. 0718126 01

Ketua STIE Mandala Jember


Dra. Agustin HP., MM
NIDN. 0717088620

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifka Kurima
NIM : 16.10103
Program Studi : Akuntansi
Minat Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)”** merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatakannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 26 juli 2018

Penulis



RIFKA KURIMA

MOTTO

ها اراد من لا ولد علم في عايه اة خر ادا ار من لم عم با ف عايه ن يا لدا ادا ار من
ل علم ف عايه

“barang siapa menginginkan kebahagiaan didunia maka haruslah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat haruslah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan pada keduanya maka haruslah dengan ilmu”

(HR. ibn Asakir)

Setiap orang punya jatah gagal

Maka habiskan jatah galmu saat muda

“Dahlan Iskan”

Kegagalan anda tidak final, maka jangan putus asa

Kesuksesan anda juga tidak final, maka janganlah sombong

“Mario Teguh”

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)”. Skripsi ini dibuat sebagai akhir dari rangkaian pembelajaran sekaligus sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang terlibat dan berperan serta untuk mewujudkan selesainya tugas akhir ini, karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada mereka yang membantu penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesempatan, kekuatan serta inspirasi kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Kepada ayah dan ibuku tercinta serta saudara-saudara ku mas zul, mbak yayuk, mas mommy, dek debi, mbak halim yang telah memberikan banyak bantuan berupa dorongan moril maupun materil.
3. Ibu Dra. Agustini HP, MM selaku ketua STIE Mandala Jember

4. Ibu Dra. Diana Dwi Astuti, Msi selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Mandala Jember
5. Ibu Dra. Yunionita I, MBA selaku dosen pembimbing utama yang senantiasa memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Nurshadrina K,SE,MM selaku dosen pembimbing asisten yang senantiasa memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi STIE Mandala Jember atas ilmu dan nasehat yang telah diberikan selama menempuh pendidikan S1, serta seluruh staff dan karyawan Universitas STIE Mandala Jember.
8. Teman-teman angkatan 2014, khususnya Prodi Akuntansi terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
9. Orang-orang yang aku sayangi dan pihak yang memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga mereka mendapat imbalan yang setimpal atas bantuan-bantuannya. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Jember,

RIFKA KURIMA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAKS	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Batasan Masalah.....	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Pengertian Lembaga Keuangan	14
2.2.2 pengertian Bank	15

2.2.3 pengertian Kredit	16
2.2.4 Rasio Keuangan Bank	18
2.2.5 Kecukupan Modal	18
2.2.6 Laba	20
2.2.7 Likuiditas	21
2.2.8 Resiko Kredit	23
2.2.9 Ekonomi Makro	23
2.3 Kerangka Konseptual	29
2.4 Hipotesis	30
2.4.1 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit	30
2.4.2 Pengaruh Laba terhadap Penyaluran Kredit.....	30
2.4.3 Pengaruh Resiko Likuiditas terhadap Penyaluran Kredit	30
2.4.4 Pengaruh Resiko Kredit terhadap Penyaluran Kredit	31
2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit ..	31
2.4.6 Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit	32
BAB III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Obyek Penelitian dan Waktu Penelitian.....	33
3.2 Populasi dan Sampel	33
3.2.1 Populasi.....	33
3.2.2 Sampel	33
3.3 Jenis Penelitian dan Sumber data.....	33
3.4 Identifikasi Variabel	34
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	34
3.5.1 Penyaluran Kredit (Y).....	34

3.5.2 Kecukupan Modal (x_1).....	35
3.5.3 Laba (x_2)	35
3.5.4 Resiko Likuiditas (x_3)	36
3.5.5 Resiko Kredit (x_4)	36
3.5.6 Pertumbuhan Ekonomi (x_5)	36
3.5.7 Inflasi (x_6)	37
3.6 Metode Pengumpulan data.....	37
3.7 Metode Analisis Data	37
3.7.1 Perhitungan Variabel Penelitian	37
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	38
3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda	39
3.7.4 Uji Hipotesis	40
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	42
4.1.2 Deskriptif Variabel Penelitian	43
4.2 Hasil Analisis Penelitian	47
4.2.1 Analisis Deskriptif	47
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	49
4.2.3 Analisis Regresi Berganda	54
4.2.4 Uji Hipotesis	56
4.3 Interpretasi	60
4.3.1 Pembahasan Secara Parsial	60
4.3.2 Pembahasan Secara Simultan	64
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Implikasi	66

5.3 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Gambaran Penyaluran Kredit BUSN Devisa 2013-2017.....	2
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4.1 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa	42
Tabel 4.2 Perkembangan Penyaluran Kredit, CAR, ROA,LDR dan NPL..	43
Tabel 4.3 Perkembangan PDB dan Inflasi	44
Tabel 4.4 Uji Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.5 Uji Multoklinearitas	47
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas	50
Tabel 4.7 Uji Normalitas	52
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.9 Uji Analisis Regresi Linear Berganda	54
Tabel 4.10 Uji Parsial	57
Tabel 4.11 Uji Simultan	59
Tabel 4.12 Uji koefisien Determinasi	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	29
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas	51

DAFTAR LAMPIRAN

- lampiran 1. Sampel Penelitian
- lampiran 2. Tabulasi Data
- lampiran 3. Jumlah Kredit yang disalurkan
- lampiran 4. Tabel Perkembangan Penyaluran Kredit BUSN
- lampiran 5. Tabel Perkembangan CAR BUSN
- lampiran 6. Tabel Perkembangan ROA BUSN
- lampiran 7. Tabel Perkembangan LDR BUSN
- lampiran 8. Tabel Perkembangan NPL BUSN
- lampiran 9. Uji Statistik Deskriptif
- lampiran 10. Uji Multikolinearitas
- lampiran 11. Uji Heteroskedastisitas
- lampiran 12. Uji Normalitas
- lampiran 13. Uji Autokorelasi
- lampiran 14. Uji Analisis Regresi linear berganda
- lampiran 15. Uji Parsial
- lampiran 16. Uji Simultan
- lampiran 17. Uji Koefisien Determinasi R^2

ABSTRAKSI

Penyaluran kredit memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian Negara. Dana berlebih yang disalurkan secara efisien bagi unit yang mengalami defisit akan meningkatkan kegiatan produksi. Dengan adanya peningkatan produksi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecukupan modal, laba, risiko likuiditas, risiko kredit, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa .

Penelitian ini menggunakan faktor internal dan eksternal bank sebagai variabel independen dan total kredit yang disalurkan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa BUSN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kecukupan modal, risiko likuiditas dan inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit, sedangkan laba, risiko kredit dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Kata kunci : Penyaluran Kredit, Kecukupan Modal, Laba, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi.

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Gambaran Penyaluran Kredit BUSN Devisa 2013-2017.....	4
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	11
Tabel 4.1 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa	41
Tabel 4.2 Perkembangan Penyaluran Kredit, CAR, ROA,LDR dan NPL.....	42
Tabel 4.3 Perkembangan PDB dan Inflasi	44
Tabel 4.4 Uji Statistik Deskriptif	45
Tabel 4.5 Uji Multoklinearitas	48
Tabel 4.6 Uji Normalitas	50
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi	51
Tabel 4.8 Uji Analisis Regresi Linear Berganda	52
Tabel 4.9 Uji Parsial	55
Tabel 4.10 Uji Simultan	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	28
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas	49

DAFTAR LAMPIRAN

- lampiran 1. Sampel Penelitian
- lampiran 2. Tabulasi Data
- lampiran 3. Jumlah Kredit yang disalurkan
- lampiran 4. Tabel Perkembangan Penyluran Kredit BUSN
- lampiran 5. Tabel Perkembangan CAR BUSN
- lampiran 6. Tabel Perkembangan ROA BUSN
- lampiran 7. Tabel Perkembangan LDR BUSN
- lampiran 8. Tabel Perkembangan NPL BUSN
- lampiran 9. Uji Statistik Deskriptif
- lampiran 10. Uji Multikolinearitas
- lampiran 11. Uji Heteroskedastisitas
- lampiran 12. Uji Normalitas
- lampiran 13. Uji Autokorelasi
- lampiran 14. Uji Analisis Regresi linear berganda
- lampiran 15. Uji Parsial
- lampiran 16. Uji Simultan
- lampiran 17. Uji Koefisiaen Determinasi R^2

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dan dan pihak yang kekurangan dana. Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, bank menerima simpanan uang dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (Arma, 2010). Di Indonesia jenis bank berdasarkan kepemilikan dibagi menjadi Bank Umum Milik Negara (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran dan Bank Asing.

Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa merupakan salah satu jenis bank yang terdapat di Indonesia dan dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, selain ruang lingkup operasinya yang luas BUSN Devisa dapat memfasilitasi debitur yang melakukan transaksi secara internasional.

Penyaluran kredit berperan penting dalam perbankan karena dapat menyejahterakan masyarakat dan memperoleh laba yang merupakan sumber utama pendapatannya. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank itu sendiri sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan antara pihak-pihak yang kelebihan dana dan pihak-pihak yang

kekurangan dana (Oktaviani, 2012). Berikut gambaran mengenai perkembangan penyaluran kredit Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

Tabel 1.1

Gambaran Penyaluran Kredit Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa 2013-2017 (miliaran rupiah)

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Kredit yang diberikan	47.626.722	38.623.427	48.151.049	39.259.713	41.212.716

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan penyaluran kredit pada tahun 2014 dan 2016, perlambatan ekonomi yang berkepanjangan menjadi salah satu faktor penyebab turunnya penyaluran kredit, sehingga banyak dari debitur menahan diri untuk ekspansi.

Agar dapat meningkatkan penyaluran kredit bank harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit diantaranya terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Santoso, 2006). Nugraheni dan Meiranto (2013) mengungkapkan bahwa faktor internal dalam penyaluran kredit meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan faktor eksternal yaitu kondisi ekonomi makro yang tercermin pada indikator-indikator makro seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan

oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Besarnya rasio CAR minimal 8% sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, CAR juga dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank, artinya jika CAR berada dibawah 8% maka dari sektor permodalan bank tersebut dikategorikan tidak sehat. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembang usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit, secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit (Ridswianto, 2004).

Kredit dapat mendorong pendapatan sehingga dapat menghasilkan bunga, dari bunga itulah bank mendapatkan laba. Laba bank merupakan hasil dari kinerja bank dalam mengelola dananya. Menurut Simorangkir (2004) laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat dan memungkinkan bank menghimpun modal lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dananya dengan luas. Indikator yang digunakan dalam mengukur laba bank menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan *Return On Asset* (ROA) dan kredit memiliki hubungan yang positif (Dendawijaya, 2003). Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat (Oktaviani, 2012).

Fungsi intermediasi yang terdapat dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh kondisi likuiditas bank, yaitu kondisi dimana bank dapat memenuhi atau membayar hutang jangka pendeknya pada saat ditagih (Taswan, 2006). Setiap usaha perbankan memerlukan likuiditas, semakin optimal tingkat likuiditas bank maka dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar. *Loan to Deposite Ratio* (LDR) digunakan sebagai rasio yang dapat menunjukkan kemampuan bank. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya penundaan dari kredit yang telah direalisasikan. Dalam hal ini bank dituntut untuk mampu dalam membayar kembali ketika deposan menarik kembali dananya. Sejalan dengan itu likuiditas bank juga memiliki resiko yang disebut resiko likuiditas yaitu resiko dimana bank tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Arif dan Anees (2012) menyatakan bahwa masalah likuiditas yang berdampak pada resiko harus segera diatasi, karena apabila masalah tersebut terus berlanjut maka kondisi perbankan akan semakin memburuk dan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan akan menurun sehingga masyarakat akan melakukan penarikan uang atau investasi pada bank tersebut, maka bank akan mengalami kerugian sehingga tidak dapat melakukan operasinya, salah satunya penyaluran kredit.

Resiko kredit juga merupakan resiko terbesar dalam aktivitas perbankan. Yaitu resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan, *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan resiko kredit perbankan. Dengan semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank,

akibat tingginya NPL perbankan akan berhati-hati dalam menyalurkan kredit, hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar (Bagus, 2012). NPL juga merupakan salah satu persoalan yang ditakuti perbankan, karena NPL berpotensi menyebabkan kerugian bank. Perbankan harus benar-benar menganalisis permintaan kredit yang masuk agar tidak bermasalah dikemudian hari.

Bank mempunyai peran untuk mentransmisikan kebijakan moneter dalam perekonomian suatu negara. Melalui jalur kredit diyakini bahwa kebijakan moneter bisa mempengaruhi perekonomian melalui penawaran kredit dari sektor perbankan atau bank *lending channel*, dan melalui neraca perusahaan dimana kebijakan moneter mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh sumber pembiayaan eksternal dari perbankan, sehingga penyaluran kredit dianggap sebagai suatu indikator penting peranan bank dalam mendorong kegiatan ekonomi di negara berkembang (Satria dan Juhro, 2011).

Untuk mengambil keputusan mengenai kebijakan kreditnya, maka pihak perbankan harus menganalisis kondisi makro daerahnya seperti Produk Domestik Bruto (PDB) agar kredit perbankan dapat disalurkan secara optimal. PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah dan periode waktu tertentu, dengan melihat nilai PDB maka dapat ditaksir rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah tersebut dan selanjutnya menjadi keputusan masyarakat untuk menggunakan seluruh pendapatannya untuk dikonsumsi atau menyisihkan sebagai investasi dibank. Selain itu peningkatan nilai PDB juga menarik investor untuk berinvestasi

didaerah tersebut sehingga akan berdampak juga pada kredit yang akan disalurkan bank bagi investor tersebut.

Menurut Mardiasmo (2004) pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan perbankan daerah jika perekonomian masyarakat daerah lesu, maka perbankan di daerah tersebut juga akan mengalami kelesuan, demikian pula sebaliknya sehingga perbankan di daerah harus benar-benar mengetahui kondisi makro ekonomi daerah. Informasi mengenai kondisi makro ekonomi daerah tersebut sangat penting untuk pengambilan keputusan mengenai kebijakan pemberian kredit dan menilai produk-produk perbankan. Kondisi makro yang perlu diperhatikan seperti : pertumbuhan ekonomi daerah, PDB , perekonomian ekonomi sektoral, laju inflasi daerah.

Inflasi merupakan kondisi dimana nilai tukar semakin rendah atau harga barang-barang dan jasa semakin meningkat, seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan merasa dirugikan dengan adanya inflasi karena seseorang tersebut akan kerugian pendapatan riil sebesar laju inflasi, selain itu terdapat juga pihak lain yang mengalami dampak buruk dari inflasi yaitu pihak yang memberikan penyaluran dengan tingkat bunga yang rendah dari laju inflasi.

Pendapatan bank sangat didominasi oleh penyaluran kredit karena keuntungan utama bank diperoleh dari selisih bunga simpanan dan penyaluran. Usaha kredit perbankan ini sangat membantu para pelaku usaha dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya karena bank dapat memberikan penyaluran kredit berupa kredit investasi atau kredit modal kerja guna menambah modal usaha bagi para pelaku dan usaha tersebut.

Melalui penelitiannya Billy (2010) menemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan Desi (2013) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Menurut Selviana dan Khoirunnisa (2015), ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, namun menurut penelitian Yuliana (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Loan to Deposite Ratio (LDR) menurut Amelia (2015) berpengaruh terhadap penyaluran kredit, sedangkan menurut Yuliana (2014) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Sania (2016) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Amelia (2015) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Hasil penelitian Megawati (2013) bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ramelda (2017) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan Sari (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan menurut Semadiasri (2015) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Bank menerima simpanan dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dimana kredit merupakan usaha bank mutlak karena fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Agar penyaluran kredit meningkat maka harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor internal yang meliputi kecukupan modal, laba dan likuiditas. Dan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung akan mempengaruhi pertumbuhan perbankan. Sehingga penyaluran kredit dianggap sebagai suatu indikator penting peranan bank dalam mendorong kegiatan ekonomi dinegara berkembang.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial variabel kecukupan modal, laba, resiko kredit, resiko likuiditas, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyaluran kredit?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan variabel kecukupan modal, laba, resiko kredit, resiko likuiditas, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyaluran kredit?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial kecukupan modal, laba, resiko kredit, resiko likuiditas, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyaluran kredit.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan kecukupan modal, laba, resiko kredit, resiko likuiditas, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyaluran kredit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Akademis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu akuntansi, terutama akuntansi perbankan

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi dunia perbankan dalam penentuan penyaluran kredit

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan daaan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan.

1.5 Batasan masalah

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian agar terarah, maka yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah :

1. Hanya menganalisa penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN) Devisa yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2017
2. Hanya menyangkut variabel terkait kecukupan modal yang diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), laba menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), resiko likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposite Ratio* (LDR), resiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Najakhah (2014) melakukan penelitian pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*, dengan variabel independen CAR, NPL, ROA, ROE dan LDR dan variabel dependen berupa pemberian kredit. Menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap pemberian kredit, sedangkan NPL, ROA, ROE, LDR berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap pemberian kredit.

Purba (2016) dengan menggunakan sampel pada BPR Konvensional di Indonesia, ingin mengetahui pengaruh variabel independen DPK, NPL, Suku Bunga Kredit, LDR, BOPO dan ROA dan variabel dependen berupa penyaluran kredit. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa NPL, Suku Bunga Kredit dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, sementara variabel LDR dan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan Sari (2016) pada Bank Umum di Indonesia, dengan menggunakan variabel independen DPK, ROA, Inflasi, Suku Bunga SBI dan variabel dependen berupa penyaluran kredit. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan ROA, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Penelitian Dewi (2016) yang dilakukan pada PT. Pegadaian di cabang Samarinda, dengan variabel independen Jumlah Nasabah, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi. Dan menggunakan variabel dependen penyaluran kredit. Menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga dan Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan Jumlah Nasabah memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Malini (2017) penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan variabel independen CAR dan Tingkat Suku Bunga. Menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit, sedangkan tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Persamaan	perbedaan	Hasil
1.	Najakhah (2014)	<ul style="list-style-type: none"> - variabel independen : CAR, NPL, ROA, LDR - Variabel dependen penyaluran kredit - objek penelitian menggunakan bank umum swasta nasional devisa go public - metode analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ROE 	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh signifikan (-) terhadap pemberian kredit. - NPL, ROA, ROE, LDR berpengaruh signifikan (+) terhadap pemberian kredit

		menggunakan analisis regresi linear berganda		
2.	Purba (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ROA, LDR, NPL - variabel dependen : penyaluran kredit - metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - variabel independen : DPK, Loan Interest Rate -obyek penelitian pada BPR Konvensional 	<ul style="list-style-type: none"> - NPL, Suku Bunga, BOPO berpengaruh signifikan (-) terhadap penyaluran kredit - LDR dan DPK berpengaruh signifikan (+) terhadap penyaluran kredit
3.	Sari (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ROA dan Inflasi - Variabel dependen : penyaluran kredit - metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda 	<ul style="list-style-type: none"> -Variabel independen : DPK dan suku bunga SBI 	<ul style="list-style-type: none"> - DPK berpengaruh signifikan (+) terhadap penyaluran kredit - ROA, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh (+) tidak signifikan terhadap penyaluran kredit
4.	Dewi (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : Inflasi - Variabel dependen : penyaluran kredit - metode analisis 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : Suku Bunga - Objek penelitian : PT. Pegadaian cabang Samarinda. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah nasabah berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit - Tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh

		data menggunakan analisis regresi linear berganda		tidak signifikan terhadap penyaluran kredit
5.	Malini (2017)	- Variabel independen : CAR - Variabel dependen penyaluran kredit - metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda	- Variabel independen : tingkat suku bunga kredit	- CAR berpengaruh (-) tidak signifikan terhadap penyaluran kredit - Suku bunga kredit berpengaruh (+) tidak signifikan terhadap penyaluran kredit

Sumber : Berbagai penelitian dan artikel

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada tahun penelitian yaitu tahun 2013-2017, sampel penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Variabel yang digunakan yaitu variabel kecukupan modal, laba, resiko likuiditas, resiko kredit, pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Lembaga Keuangan

Menurut Kasmir (2005) lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatannya apakah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana.

Menurut Dahlan Siamat, lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan atau tagihan dibandingkan dengan aset nonfinansial atau aset riil. Lembaga keuangan memberikan pembiayaan/kredit kepada nasabah dan menanamkan dananya dalam surat-surat berharga. Di samping itu, lembaga keuangan juga menawarkan berbagai jasa keuangan antara lain menawarkan berbagai jenis tabungan, proteksi, asuransi, program pensiun, penyediaan sistem pembayaran dan mekanisme transfer dana.

Menurut Ahmad Rodoni (2007) Lembaga keuangan (*financial institution*) merupakan suatu badan usaha atau institusi yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset-asset keuangan (*financial assets*) maupun non-financial asset atau asset riil.

2.2.2 Pengertian Bank

menurut Hasibuan (2005) pengertian bank adalah: Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotif profit juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2014)

2.2.3 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credere* yang artinya percaya, oleh karena itu dasar pemikiran persetujuan pemberian kredit oleh bank pada seseorang atau badan usaha adalah kepercayaan. Bila dikaitkan dengan kegiatan usaha, kredit berarti suatu kegiatan memberikan nilai ekonomi kepada seseorang atau badan usaha yang berlandaskan kepercayaan saat itu, bahwa nilai ekonomi yang akan dikembalikan pada kreditur setelah jangka waktu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui. Sedangkan menurut Hasibuan (2001) kredit adalah semua jenis penyaluran yang harus dibayarkan kembali bersama bunganya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Menurut Kasmir (2012:89) selain memiliki tujuan pemberian, suatu fasilitas kredit juga memiliki beberapa fungsi, antara lain :

- Untuk meningkatkan daya guna uang

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

- Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

- Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh pihak bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

- Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

- Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian kredit dapat pula membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.

- Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memiliki modal yang pas-pasan.

- Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi

pengangguran. Di samping itu, masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya dengan membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

- Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

2.2.4 Rasio keuangan Bank

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode (Kasmir, 2010).

2.2.5 Kecukupan Modal

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya resiko. Oleh karena itu modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya resiko kerugian atas aktiva dan investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana-dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan peran aktiva sebagai penghasil keuntungan harus secara

simultan dibarengi dengan pertimbangan resiko yang mungkin timbul guna melindungi kepentingan

para pemilik dana. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian (Arifin, 2002).

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 agar perbankan dikatakan sehat maka permodalan bank harus sesuai dengan pemenuhan kebutuhan rasio modal minimum bank yaitu sebesar 8%. Tujuan umum untuk menetapkan ketentuan jumlah modal inti minimum bank umum adalah untuk mewujudkan industri perbankan yang sehat, kuat dan efisiensi guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional termasuk upaya menggerakkan kegiatan usaha di sektor riil, dibutuhkan permodalan perbankan yang sehat dan kuat. Disamping itu, dengan jenis dan kompleksitas kegiatan usaha bank yang semakin meningkat, berpotensi menyebabkan semakin tingginya resiko yang dihadapi bank. Rendahnya jumlah modal bank dan semakin tingginya resiko yang dihadapi bank, perlu diatasi dengan peningkatan modal bank.

a. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

Menurut Sudirman (2013) Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) merupakan jumlah timbangan resiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot resiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan.

Menurut Hasibuan (2006) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut.

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kuncoro (2011) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Menurut Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada resiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun resiko pasar.

2.2.6 Laba

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan pengertian laba menurut Ardianti (2003) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan

modal. Sementara pengertian laba yang dianut dalam struktur akuntansi adalah selisih dari pendapatan dan biaya.

Menurut Mardiyanto (2009) *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut Dendawijaya (2003) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

2.2.7 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (cash flow) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Dalam dunia perbankan, likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Kewajiban tersebut termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti commitment loan maupun penarikan-penarikan tidak terduga lainnya. Selain itu, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya simpanan oleh deposan. Maksudnya suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para deposan dana maupun dari para peminjam atau debitur. Karena likuiditas perbankan adalah kewajiban bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek maka likuiditas mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan bank.

Menurut Kasmir (2014) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan

dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Menurut Kasmir (2014) batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank.

Bank wajib menyediakan likuiditas tersebut dengan cukup dan mengelolanya dengan baik karena apabila likuiditas tersebut terlalu kecil, akan mengganggu kegiatan operasional bank. Sekalipun demikian, likuiditas juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi bank sehingga berdampak pada rendahnya tingkat *Capital Adequacy Ratio*(CAR). Dalam hal bank tidak mampu memenuhi kebutuhan dana dengan segera untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari ataupun memenuhi kebutuhan dana yang mendesak, muncullah resiko likuiditas. Resiko likuiditas adalah resiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva yang pada umumnya berjangka panjang. Risiko likuiditas tidak hanya mempengaruhi kinerja bank tapi juga reputasinya (Jenkinson, 2008)

2.2.8 Resiko Kredit

Resiko kredit merupakan suatu resiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya baik utang pokok maupun bunganya ataupun keduanya. Kebanyakan pemberi penyaluran menggunakan cara penilaian kelayakan kredit mereka masing-masing guna membuat peringkat resiko konsumen lalu kemudian mengaplikasikannya terhadap strategi bisnis mereka. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah adalah sebesar 5%. Siamat (2005) mendefinisikan resiko kredit adalah suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

2.2.9 Ekonomi Makro

Pengertian ilmu ekonomi makro menurut Putong (2013) merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang pada khususnya mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Tujuan ilmu ekonomi makro adalah untuk memahami peristiwaq ekonomi dan untuk memperbaiki kebijakan ekonomi. Ekonomi makro lebih terfokus pada perilaku ekonomi secara keseluruhan, seperti total output suatu produk dan jasa, tingkat inflasi dan pengangguran, dan tingkat nilai tukar. Makro ekonomi melihat pasar secara luas bagaimana suatu barang dijual. Ekonomi makro fokus kepada perilaku dan politik yang mempengaruhi konsumsi dan investasi, tentang nilai. Sukirno (2000) pengertian Ekonomi Makro adalah sebuah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari tentang kegiatan utama

perekonomian secara komprehensif terhadap berbagai masalah pertumbuhan ekonomi.

a. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi diartikan sebagai suatu proses perubahan perekonomian negara dalam jangka waktu tertentu untuk menuju kondisi ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi identik dengan kenaikan kapasitas produksi yang diwujudkan melalui kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Dimana pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat (Jhingan, 2007).

b. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dalam lingkup provinsi disebut Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Raharjo, 2013). Pada dasarnya, PDB merupakan jumlah output yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu regional atau provinsi di suatu negara. PDB sendiri dibagi menjadi dua, yaitu PDB atas dasar harga berlaku dan PDB atas dasar harga konstan. Jadi

dalam bahas sederhananya PDB adalah merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu. PDB merupakan salah satu pencerminan kemajuan ekonomi suatu daerah. Salah satu cara untuk melihat kemajuan ekonomi adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan PDB.

Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan nilai PDB atas dasar harga konstan, karena nilai PDB ini tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sehingga perubahan yang diperoleh merupakan perubahan riil yang tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDB) ini dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu:

- Pertama; Segi produksi, PDB merupakan jumlah netto atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan untuk unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan lainnya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Kedua; Segi Pendapatan, PDB merupakan jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi karena ikut serta dalam proses produksi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

- Ketiga: Segi pengeluaran, PDB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non profit, investasi serta ekspor netto biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

c. Kebijakan Moneter dan Fiskal

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter (monetary aggregates) untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Kebijakan moneter merupakan bagian integral kebijakan ekonomi makro yang dilakukan

dengan mempertimbangkan siklus kegiatan ekonomi, sifat perekonomian suatu negara, serta faktor-faktor fundamental ekonomi lainnya (Warjiyo, 2004). Pada prakteknya, kebijakan moneter akan mengatur persediaan uang yang dimiliki suatu negara untuk mencapai tujuan tertentu seperti menahan laju inflasi, dan juga mendorong usaha pembangunan nasional.

Tujuan dari kebijakan moneter sendiri pada dasarnya untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yaitu menjaga stabilitas ekonomi yang dapat diukur melalui kesempatan kerja, kestabilan harga, serta keseimbangan neraca pembayaran internasional.

Menurut Alam (2007) Kebijakan fiskal adalah kebijakan penyesuaian di bidang pengeluaran dan penerimaan pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Tujuan kebijakan fiskal adalah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, mengusahakan kesempatan kerja (mengurangi pengangguran), dan menjaga kestabilan harga-harga secara umum. Dengan kata lain, kebijakan fiskal mengusahakan peningkatan kemampuan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan cara menyesuaikan pengeluaran dan penerimaan pemerintah.

Secara umum, kebijakan fiskal dapat dijalankan dengan empat jenis pembiayaan, yaitu sebagai berikut:

- Pembiayaan fungsional

Pembiayaan pengeluaran pemerintah ditentukan sedemikian rupa sehingga tidak berpengaruh langsung terhadap pendapatan

nasional. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesempatan kerja (*employment*).

- Pengelolaan anggaran

Penerimaan dan pengeluaran pemerintah dari perpajakan dan peminjaman adalah paket yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka menciptakan kestabilan ekonomi.

- Stabilisasi anggaran otomatis

Dalam stabilisasi anggaran ini diharapkan (atau dengan sendirinya) terdapat keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran tanpa campur tangan pemerintah yang sengaja.

- Anggaran belanja seimbang

Cara yang diberlakukan dalam hal ini adalah anggaran yang disesuaikan dengan keadaan (*managed budget*). Tujuannya adalah tercapainya anggaran berimbang dalam jangka panjang.

d. Inflasi

Sukirno (2011) menyatakan bahwa Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Selanjutnya menurut Murni (2013) menyatakan bahwa pengertian inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

Menurut Sukirno (2011) Dalam mengatasi inflasi menggunakan beberapa Kebijakan :

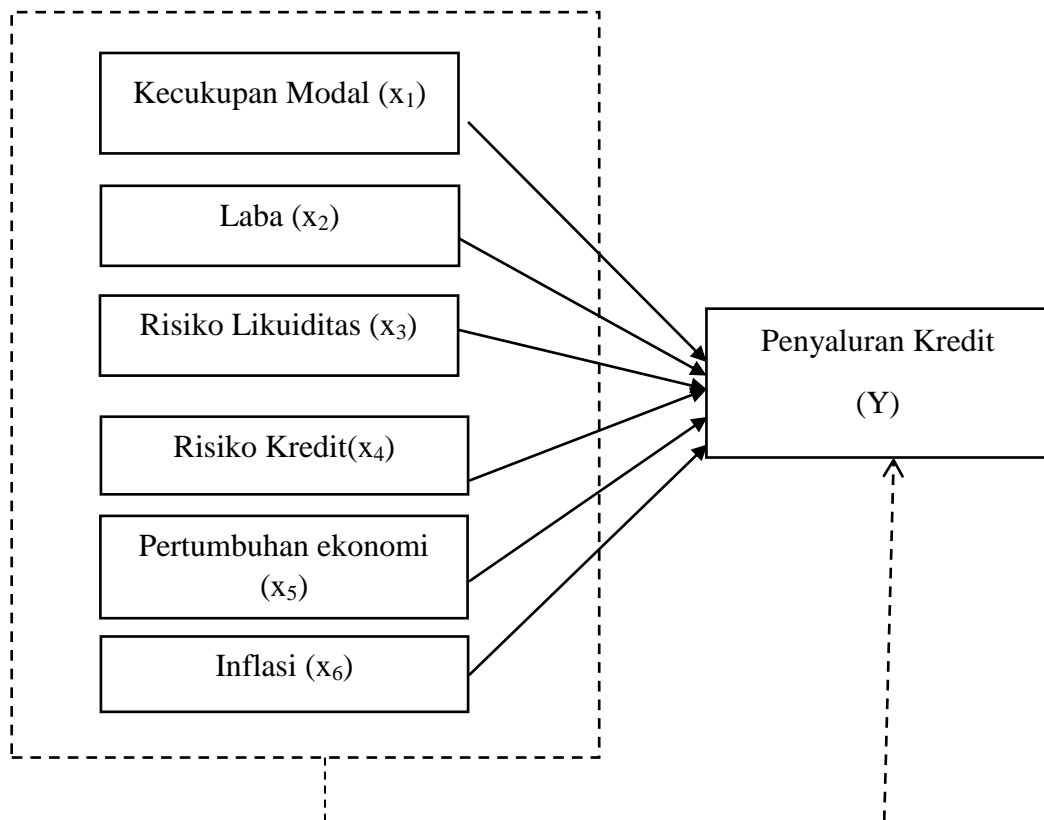
- Kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.

- Kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.
- Dasar segi penawaran, yaitu dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa pada periode 2013-2017. Adapun variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah kecukupan modal (x_1), laba (x_2), resiko likuiditas (x_3), resiko kredit (x_4), kondisi ekonomi (x_5) dan inflasi (x_6) terhadap penyaluran kredit (y). model analisis yang dipakai adalah regresi linear berganda. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini ditampilkan pada gambar 2.1

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

—————> : berpengaruh secara partial

-----> : berpengaruh secara simultan

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Penyaluran Kredit secara parsial

Bobot kategori resiko (ATMR) berperan dalam menentukan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki oleh Bank dalam perhitungan kecukupan modal. Semakin kecil ATMR yang dikenakan pada suatu debitur atau kelompok suatu debitur maka jumlah modal minimum yang harus disediakan bank akan semakin kecil, sebaliknya jika ATMR bank semakin besar maka bank juga harus meningkatkan modalnya, karena apabila tidak, maka presentase rasio kecukupan modal akan menurun. Setiap bank harus memenuhi tingkat kecukupan modalnya, karena apabila terdapat kekurangan maka tingkat penyaluran kredit ke masyarakat akan terhambat. Dari hasil penelitian Arisandi (2008) menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

H1 : diduga kecukupan modal berpengaruh terhadap penyaluran kredit

2.4.2 Pengaruh Laba terhadap Penyaluran Kredit secara parsial.

Laba merupakan tujuan utama dari usaha perbankan, ROA merupakan rasio profitabilitas dalam memperoleh tingkat laba. Menurut Hadad (2004) ROA merupakan indikator yang menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan, sehingga ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif.

H1 : diduga laba berpengaruh terhadap penyaluran kredit

2.4.3 Pengaruh Resiko Likuiditas terhadap Penyaluran Kredit secara parsial.

Resiko likuiditas terjadi apabila bank tidak mampu menyediakan dana tunai untuk memenuhi kebutuhan transaksi para nasabah dan memenuhi kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka pendek. Resiko ini terjadi karena

penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank sehingga menimbulkan resiko yang harus ditanggung oleh bank, terlebih lagi apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau masalah, sehingga bank mengalami kesulitan dalam mengembalikan dana masyarakat. Resiko likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009).

H1 : diduga risiko likuiditas berpengaruh terhadap penyaluran kredit

2.4.4 Pengaruh Resiko Kredit terhadap Penyaluran Kredit secara parsial.

Meydianawati (2007) mengemukakan bahwa NPL menunjukkan kemampuan suatu bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank. NPL merupakan kredit bermasalah dan mengalami kesulitan dalam pelunasannya. NPL mencerminkan resiko kredit. Semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit perbankan, oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak termasuk golongan kredit bermasalah.

H1 : diduga risiko kredit berpengaruh terhadap penyaluran kredit

2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit secara parsial

Dalam suatu sistem ekonomi modern perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian suatu Negara (Suta & Musa, 2003). Bank berperan mengalirkan modal ke dalam perekonomian sehingga tidak ada perekonomian yang mampu berkembang tanpa peranan bank. Karena peranan bank inilah secara langsung maupun tidak langsung dapat menunjang pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan indikator bagi perbankan untuk meningkatkan penyaluran kreditnya.

H1 : diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyaluran kredit

2.4.6 Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit secara parsial

Sadono (2011) menyatakan bahwa Kenaikan harga karena inflasi akan menurunkan nilai riil uang dan daya beli, sehingga bagi masyarakat berpendapatan tetap permintaan akan barang dan jasa menurun. Keadaan ini membuat para pelaku ekonomi mengurangi tingkat produksinya. Berkurangnya tingkat produksi mengakibatkan pinjaman kepada bank juga menurun karena kondisi dunia usaha yang melemah. Inflasi mendorong pelaku ekonomi mengurangi investasi sehingga penyaluran kredit mengalami penurunan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

H1 : diduga inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : diduga bahwa variabel kecukupan modal, laba, resiko likuiditas, resiko kredit, pertumbuhan ekonomi dan Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan secara parsial .

H2 : diduga bahwa variabel kecukupan modal, laba, resiko likuiditas, resiko kredit, pertumbuhan ekonomi dan Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan secara simultan .

BAB III.

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian dan Waktu Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

3.2 Populasi dan Sample

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti yang sudah tentu maupun secara *representative* dapat mewakili populasinya. Sampel didalam penelitian ini ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, adapun kriteria yang digunakan antara lain :

- a. Bank yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode tahun 2013-2017.
- b. Bank yang memiliki rasio rasio dan data lengkap yang diperlukan dalam penelitian.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kausal komperatif yaitu penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data yang dikumpulkan. Adapun jenis data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang ada. Sumber data tersebut berupa laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id

3.4 Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)

x_1 : Kecukupan Modal

x_2 : Laba

x_3 : Resiko Likuiditas

x_4 : Resiko Kredit

x_5 : Pertumbuhan Ekonomi

x_6 : Inflasi

b. Variabel Terikat (*Dependen Variabel*)

Y : Penyaluran Kredit

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.5.1 Penyaluran kredit kredit (Y)

Penyaluran kredit adalah produk bank dimana bank menyediakan sejumlah uang untuk dipinjamkan kepada nasabah, dengan pemberian bunga berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam diproduk pinjaman, nasabah diwajibkan untuk melunasi utang pinjaman bersamaan dengan bunganya secara bertahap dalam jangka waktu tertentu. Indikator yang digunakan menggunakan jumlah kredit yang disalurkan (Arianti, 2016). Adapun rumus yang digunakan yaitu :

jumlah penyaluran kredit = Ln. Total kredit yang disalurkan.

3.5.2 Kecukupan Modal (x_1)

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka, kategori aktiva dan modal sangat di standarisasi sehingga diberi bobot resiko. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang memungkinkan dihadapi oleh Bank. Semakin tinggi car semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko .(Dendawijaya, 2003).

Adapun rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3.5.3 Laba (x_2)

Menurut Harahap (2008) laba yaitu kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumberdaya atau total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Rumus yang digunakan dalam menghitung ROA yaitu :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.5.4 Resiko Likuiditas (x_3)

Resiko likuiditas adalah resiko yang dihadapi bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan (Hasibuan, 2001). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang biasa disebut likuiditas, dengan membagi total kredit terhadap total dana pihak ketiga. Rumus yang digunakan dalam menghitung LDR yaitu :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

3.5.5 Resiko Kredit (x_4)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kredit yaitu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank serta bunga yang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah untuk memenuhi perjanjian kredit disepakati kedua belah pihak secara teknis keadaan tersebut merupakan *default* (Siamat, 2005). NPL dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.5.6 Pertumbuhan Ekonomi (x_5)

Menurut Untoro (2010) pertumbuhan ekonomi ialah suatu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam

jangka panjang. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator yang digunakan dalam mengetahui kondisi ekonomi suatu negara (Arifin & Hadi, 2009). Rumus yang digunakan dalam menghitung PDB yaitu :

$$PDB = C + G + I (X - M)$$

3.5.7 Inflasi (x_6)

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas pada barang lainnya. Murni (2006) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Rumus inflasi yaitu :

$$\text{Inflasi}_t = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}(t-1)}{\text{IHK}(t-1)}$$

3.6 Metode Pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah menggunakan data sekunder. Yaitu data-data yang diperoleh atau dikumpulkan dari beberapa sumber yang telah ada melalui situs website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan bank umum Indonesia periode tahun 2013-2017.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

membuat kesimpulan yang berlaku untuk memberi gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2012) pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menghasilkan model regresi yang baik, untuk menghindari kesalahan dalam pengujian asumsi klasik maka jumlah sampel yang digunakan harus bebas dari bias.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. (Ghozali, 2011).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Salah satu cara untuk mendeteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID), antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dengan sumbu X adalah residual.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah didalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. (Santoso,2010).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya terjadi pada observasi yang menggunakan data *time series* (Algifari, 2010). dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif jika DW di bawah -2 ($DW < -2$).
- Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Abdurahman (2011) secara umum ada dua macam hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu bentuk hubungan dan keeratan hubungan. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna, atau untuk mengetahui bagaimana variasi dari

beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam suatu fenomena yang kompleks. Adapun model regresi linear berganda pada penelitian ini yaitu :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + e$$

Dimana :

Y	:Penyaluran Kredit
a	: Konstanta
$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$: koefisien regresi berganda
x_1	: Kecukupan Modal
x_2	: Laba
x_3	: Resiko Likuiditas
x_4	: Resiko Kredit
x_5	: Produk Domestik Bruto
x_6	: Inflasi
e	: <i>error</i>

3.7.4 Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. H1 ditolak jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$.
2. H1 diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

b. Uji Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis penelitian pengaruh sistem simultan variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui kecocokan antar variabel bebas apakah berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Sugiyono 2013). Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap dependen.

BAB IV.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa berjumlah 44, sedangkan bank yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian sebanyak 20 bank, dan periode yang digunakan dalam penelitian ini selama 5 tahun. Berikut ini rincian perolehan sampel Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan analisis sebagai berikut :

Tabel 4.1 Rincian Perolehan Sampel Penelitian

NO	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI	44
2.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2013-2017	(24)
3.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang tidak memiliki data lengkap mengenai kecukupan modal, laba, risiko likuiditas, risiko kredit	(0)
	Jumlah Akhir Sampel	20

Berdasarkan tabel perolehan sampel diatas, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 untuk periode tahun 2013-2017. Sampel tersebut dipilih karena memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya berikut beberapa Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terpilih menjadi sampel penelitian.

Tabel 4.2 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa

No	Kode Bank	Nama Bank
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk
2.	BABP	Bank MNC International, Tbk
3.	BACA	Bank Capital Indonesia
4.	BBKP	Bank Bukopin, Tbk
5.	BBMD	Bank Mestika Darma
6.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
7.	BCIC	Bank JTrust Indonesia, Tbk
8.	BDMN	Bank Danamon Indonesia, Tbk
9.	BKSW	Bank QNB Indonesia, Tbk
10.	BMAS	Bank Maspion Indonesia
11.	BNBA	Bank Bumi Arta
12.	BNGA	Bank CIMB Niaga, Tbk
13.	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk
14.	BNLI	Bank Permata, Tbk
15.	BSWD	Bank Of India Indonesia, Tbk
16.	MAYA	Bank Mayapada Internasional, Tbk
17.	MEGA	Bank Mega, Tbk
18.	NISP	Bank OCBC NISP, Tbk
19.	PNBN	Pan Indonesia Bank, Tbk
20.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia, Tbk

Sumber : (Bursa Efek Indonesia, 2018)

4.1.2 Deskriptif Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa penyaluran kredit dan variabel independen berupa kecukupan modal (CAR), laba (ROA), risiko likuiditas (LDR), risiko kredit (NPL), pertumbuhan ekonomi (PDB) dan inflasi.

**Tabel 4.3 Perkembangan Penyaluran Kredit, CAR, ROA, LDR
dan NPL Bank Umum Swata Nasional (BUSN) Devisa Periode 2013-2017**

No	Kode	Penyaluran Kredit	Rata-rata CAR %	Rata-rata ROA %	Rata-rata LDR %	Rata-rata NPL %
1.	AGRO	29,454	20,55	1,52	87,87	2,33
2.	BABP	31,746	16,15	-1,80	77,75	4,75
3.	BACA	29,34	19,49	1,16	56,64	1,49
4.	BBKP	31,746	12,52	0,88	83,88	4,25
5.	BBMD	29,508	30,34	3,66	93,39	2,55
6.	BBNP	29,464	17,69	0,63	87,93	2,88
7.	BCIC	29,508	14,49	- 4,43	87,53	7,63
8.	BDMN	31,378	18,39	1,57	91,84	2,20
9.	BKSW	30,832	17,36	1,81	96,84	2,37
10.	BMAS	29,082	21,14	1,26	90,64	0,85
11.	BNBA	28,989	22,07	1,63	82,65	0,95
12.	BNGA	32,788	16,67	1,47	97,31	3,50
13.	BNII	32,344	15,54	1,30	91,47	2,85
14.	BNLI	32,34	15,54	1,70	86,82	3,76
15.	BSWD	28,644	25,23	2,38	82,87	6,47
16.	MAYA	31,14	12,99	1,91	86,27	2,56
17.	MEGA	31,092	21,91	1,79	60,03	2,51
18.	NISP	32,04	18,23	1,82	93,48	1,41
19.	PNBN	32,324	17,97	1,62	92,30	2,60
20.	SDRA	29,816	22,10	2,84	112,17	1,61
	Rata-rata	30,728	18,82	1,24	86,88	2,98

Sumber : (Bursa Efek Indonesia, 2018)

Berdasarkan tabel diatas perkembangan penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa periode 2013-2017 mengalami fluktuasi dengan nilai rata-rata 30,728 %. BUSN yang memiliki rata-rata penyaluran kredit tertinggi periode 2013-2017 adalah Bank CIMB Niaga, Tbk (BNGA) yaitu sebesar 32,788 %, dan BUSN yang memiliki rata-rata terendah yaitu Bank Swadesi (BSWD) sebesar 28,644%. Meningkatnya jumlah penyaluran kredit menandakan bank secara efektif dalam melaksanakan fungsi intermediasinya.

Data kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada BUSN periode 2013-2017 menunjukkan nilai rata-rata 18,82 %, BUSN yang memiliki rata-rata CAR tertinggi yaitu Bank Mestika Darma (BBMD) sebesar 30,34 %, dan rata-rata CAR terendah yaitu Bank Bukopin (BBKP) sebesar 12,52%, dari nilai rata-rata diatas dapat dilihat bahwa rasio ROA Bank Umum Swasta Nasional masih dalam batas aman (minimum 8 %).

Data rata-rata *Return On Asset (ROA)* pada BUSN periode 2013-2017 sebesar 1,24 %, BUSN yang menunjukkan rata-rata ROA tertinggi yaitu Bank Mestika Darma, Tbk (BBMD) sebesar 3,66 % rasio tersebut masih cukup tinggi dan telah melewati batas toleransi yang telah ditentukan Bank Indonesia yaitu 2%, sedangkan rata-rata ROA terendah yaitu Bank Mutiara (BCIC) sebesar - 4,43 %, hal ini mengindikasikan bank tersebut mengalami masalah dalam meningkatkan laba.

Data rata-rata *Loan to Deposite Ratio (LDR)* pada BUSN periode 2013-2017 sebesar 86,88 %, rata-rata LDR tertinggi sebesar 112,17 % yaitu pada Bank Woori Saudara (SDRA), rasio tersebut diatas kriteria maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu 110 %. Rata-rata terendah sebesar 56,64 % yaitu pada Bank Capital Tbk (BACA). Rasio ini masih lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 85 %.

Rata-rata *Non Performing Loan (NPL)* pada BUSN periode 2013-2017 sebesar 2,98%. Rata-rata NPL tertinggi yaitu pada Bank Mutiara, Tbk (BCIC) sebesar 7,63 % yang berarti lebih besar dibandingkan kriteria Bank Indonesia yaitu 5 %.

Tingginya Npl akan menyebabkan dana yang disalurkan melalui kredit juga akan semakin berkurang karena bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar (Purba,2016). NPL terendah yaitu pada Bank Maspion (BMAS) sebesar 0,85%.

**Tabel 4.4 Perkembangan Produk Domestik Bruto
dan Inflasi Periode 2013-2017**

TAHUN	PDB	INFLASI
2013	5,56	8,38
2014	5,01	8,36
2015	4,88	3,35
2016	5,02	3,02
2017	5,01	3,61
Rata-Rata	5,10	5,34

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2018)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami fluktuasi selama 5 tahun periode 2013-2017. PDB terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu 4,88 %. Mardiasmo (2004) menyatakan jika pertumbuhan ekonomi lesu dilihat dari tingkat PDB yang rendah maka perbankan juga akan mengalami kelesuan dan begitu pula sebaliknya. Tingkat inflasi jika dilihat dari tabel diatas juga mengalami fluktuasi, dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 3,02 % dan tertinggi pada tahun 2014 sebesar 8,36 %. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan masyarakat enggan untuk menyimpan dananya dibank sehingga bank tidak melakukan operasionalnya terutama dalam bentuk penyaluran kredit.

4.2 Hasil Analisis Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk memberi gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecukupan Modal	100	.10	.37	.1884	.05310
Laba	100	.00	.05	.0159	.01147
Risiko Likuiditas	100	.51	113.30	1.9899	11.24429
Risiko Kredit	100	.00	.16	.0303	.02649
Pertumbuhan Ekonomi	100	.05	.06	.0520	.00402
Inflasi	100	.03	.08	.0520	.02327
Penyaluran Kredit	100	28.13	32.85	30.7206	1.42882
Valid N (listwise)	100				

Sumber : (Data sekunder yang diolah, 2018)

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel kecukupan modal mempunyai nilai minimum sebesar minimum sebesar 0,10, nilai maksimum sebesar 0,37, nilai rata-rata sebesar 0,1884 dan standar deviasi sebesar 0,05310. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (0,05310

$< 0,1884$) sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel kecukupan modal termasuk data yang homogen atau data yang tidak variatif.

Laba menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum 0,05, nilai rata-rata sebesar 0,159 dan standar deviasi sebesar 0,1147. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata ($0,1147 < 0,159$) sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel Laba mempunyai data yang tidak variatif atau homogen.

Risiko likuiditas mempunyai nilai minimum sebesar 0,51, nilai maksimum sebesar 113,30, nilai rata-rata sebesar 1,9899 dan nilai standar deviasi sebesar 11.24429. Hal ini berarti bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Risiko kredit mempunyai nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum 0,16, nilai rata-rata sebesar 0,0303 dan nilai standar deviasi sebesar 0,02649. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi ($0,02649 > 0,0303$) sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel risiko kredit termasuk data yang homogen atau data yang tidak variatif.

Pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai minimum sebesar 0,05, nilai maksimum 0,06, nilai rata-rata sebesar 0,0520 dan standar deviasi sebesar 0,00402. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi ($0,0520 > 0,00402$) sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai data yang tidak variatif atau homogen.

Inflasi mempunyai nilai minimum sebesar 0,03, nilai maksimum sebesar 0,08, nilai rata-rata sebesar 0,0520 dan nilai standar deviasi 0,02327. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi ($0,0520 > 0,02327$) yang berarti variabel inflasi dalam penelitian ini mempunyai data yang tidak variatif atau homogen.

Penyaluran kredit mempunyai nilai minimum sebesar 28,13, nilai maksimum sebesar 32,85, nilai rata-rata sebesar 30,7206 dan nilai standar deviasi sebesar 1,42882. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi ($30,7206 > 1,42882$) yang berarti variabel penyaluran kredit dalam penelitian ini memiliki data yang tidak variatif atau homogen.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas. (Ghozali, 2011).

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kecukupan Modal	.767	1.304
	Laba	.686	1.457
	Risiko Likuiditas	.891	1.122
	Risiko Kredit	.851	1.175
	Pertumbuhan		
	Ekonomi	.585	1.710
	Inflasi	.581	1.721

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber : (Data sekunder yang diolah, 2018).

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

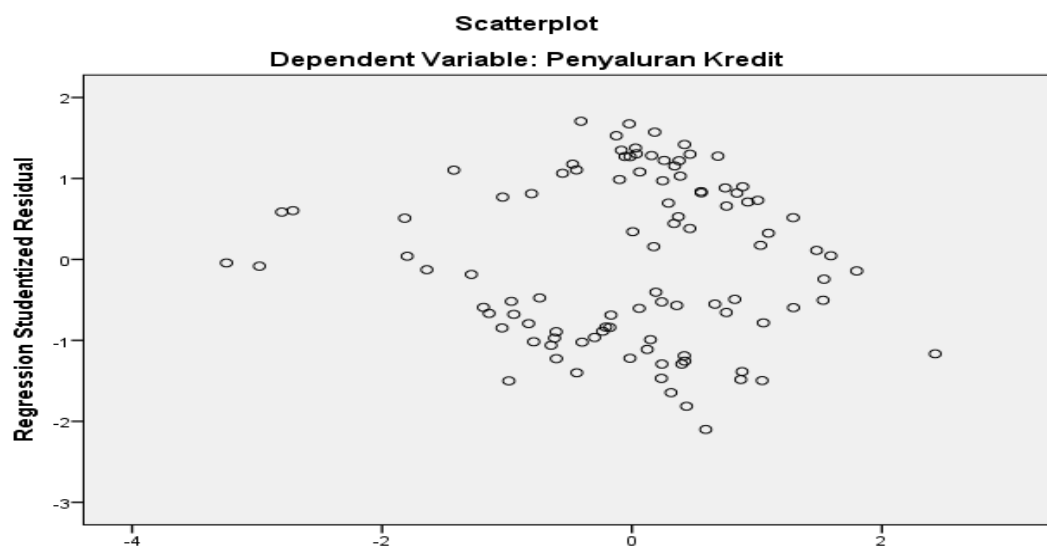
- 1). Variabel kecukupan modal memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,767 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,304 < 10$ sehingga dapat disimpulkan variabel kecukupan modal tidak terjadi multikolinearitas
- 2). Variabel laba memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,686 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,457 < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel laba tidak terjadi multikolinearitas.
- 3). Variabel risiko likuiditas memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,891 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,122 < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko likuiditas tidak terjadi multikolinearitas.
- 4). Variabel risiko kredit memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,851 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,175 < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko kredit tidak terjadi multikolinearitas.

- 5). Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,585 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,710 < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas.
- 6). Variabel inflasi memiliki nilai *tolerance* $0,581 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,721 < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Salah satu cara untuk mendeteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID), antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dengan sumbu X adalah residual.

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : (Data sekunder yang diolah, 2018).

Berdasarkan gambar 4.1 diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada pola tertentu yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah didalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. (Santoso,2010).

Tabel 4.7 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.24600227
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		1.161
Asymp. Sig. (2-tailed)		.135

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : (Data sekunder yang diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.7 output uji normalitas diatas nilai Asymp 0,135 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya terjadi pada observasi yang menggunakan data *time series* (Algifari, 2010). dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif jika DW di bawah -2 ($DW < -2$).
- Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.489 ^a	.240	.190	1.28557	.447

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Risiko Likuiditas, Laba, Risiko Kredit, Kecukupan Modal, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber : (Data sekunder yang diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin- Watson test* sebesar 0,447. Nilai DW tersebut berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna, atau untuk mengetahui bagaimana variasi dari beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam suatu fenomena yang kompleks.

Tabel 4.9 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	33.639	2.067			16.272	.000
Kecukupan Modal	-13.754	2.778	-.511		-4.951	.000
Laba	8.802	13.601	.071		.647	.519
Risiko Likuiditas	.019	.012	.153		1.594	.114
Risiko Kredit	-.312	5.286	-.006		-.059	.953
Pertumbuhan Ekonomi	2.142	42.032	.006		.051	.959
Inflasi	-11.694	7.284	-.190		-1.605	.112

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber : (Data sekunder yang diolah, 2018)

Dari tabel 4.9 diketahui nilai konstanta sebesar 33,639, kecukupan modal sebesar -13.754, laba sebesar 8,802, risiko likuiditas sebesar 0,019, risiko kredit sebesar -0,312, pertumbuhan ekonomi sebesar 2,142 dan inflasi sebesar -11,694. Apabila di distribusikan akan memperoleh nilai sebagai berikut :

$$\text{Penyaluran kredit (Y)} = 33,639 - 13,754(X1) + 8,802(X2) + 0,019(X3) - 0,312(X4) + 2,142(X5) - 11,694(X6)$$

Dari persamaan diatas maka didapat :

1. Nilai konstanta sebesar 33,639 mengindikasikan bahwa jika variabel independen kecukupan modal (CAR), laba (ROA), risiko likuiditas (LDR), risiko kredit (NPL), pertumbuhan ekonomi (PDB) dan inflasi tidak ada maka nilai penyaluran kredit sebesar 33,639.
2. Koefisien regresi X1 sebesar -13,754, menunjukkan arah negatif (berlawanan), artinya setiap kenaikan rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 1% akan menurunkan penyaluran kredit sebesar -13,754 dan sebaliknya jika terjadi penurunan satu satuan kecukupan modal akan menaikkan penyaluran kredit sebesar -13,754.
3. Koefisien regresi X2 sebesar 8,802, menunjukkan arah positif, artinya setiap kenaikan laba (ROA) sebesar 1% akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar 8,802, dan sebaliknya jika terjadi penurunan laba akan menurunkan penyaluran kredit sebesar 8,802.
4. Koefisien regresi X3 sebesar 0,019, menunjukkan arah positif artinya setiap kenaikan risiko likuiditas (LDR) sebesar 1% akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar 0,019 dan sebaliknya jika terjadi penurunan satu satuan risiko likuiditas akan menurunkan penyaluran kredit sebesar 0,019.
5. Koefisien regresi X4 sebesar -0,312, menunjukkan arah negatif artinya setiap kenaikan risiko kredit (NPL) sebesar 1% akan menurunkan penyaluran kredit

sebesar - 0,312, dan sebaliknya jika terjadi kenaikan satu satuan risiko kredit akan menurunkan penyaluran kredit sebesar - 0,312.

6. Koefisien regresi X5 sebesar 2,142, menunjukkan arah positif artinya setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar 1 % akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar 2,142, dan sebaliknya jika terjadi penurunan satu satuan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan penyaluran kredit sebesar 2,142.
7. Koefisien regresi X6 sebesar -11,694, menunjukkan arah negatif artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1 % akan menurunkan penyaluran kredit sebesar -11,694, dan sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar -11,694.

4.2.4 Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji (Ghozali, 2011).

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. H1 ditolak jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$.
2. H1 diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

Tabel 4.10 Uji Parsial (uji t)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33.639	2.067		16.272	.000
Kecukupan Modal	-13.754	2.778	-.511	-4.951	.000
Laba	8.802	13.601	.071	.647	.519
Risiko Likuiditas	.019	.012	.153	1.594	.114
Risiko Kredit	-.312	5.286	-.006	-.059	.953
Pertumbuhan Ekonomi	2.142	42.032	.006	.051	.959
Inflasi	-11.694	7.284	-.190	-1.605	.112

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber : (Data sekunder yang diolah, 2018)

Hasil uji t diatas dapat disimpulkan bahwa pada variabel kecukupan modal (x1) diperoleh t hitung sebesar -4.951 dengan nilai probabilitas 0,000, selain itu dapat juga dilihat dari perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4.951 dan t_{tabel} 0.67714. dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.951 > 0.67714$, dengan demikian H1 diterima yang artinya rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil uji t variabel laba (x2) diperoleh t hitung sebesar 0,647 dengan nilai probabilitas 0,519 yang nilainya diatas 0,05, selain itu dapat juga dilihat dari perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,647 dan t_{tabel} sebesar 0,67714 yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan demikian H1 ditolak yang artinya laba tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Hasil uji t variabel risiko likuiditas (x3) diperoleh t hitung sebesar 1,594 dengan nilai probabilitas 0,114 yang nilainya diatas 0,05, selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,594 dan t_{tabel} sebesar 0,67714 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian H1 diterima yang artinya risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Hasil uji t variabel risiko kredit (x4) diperoleh t hitung sebesar -0,059 dengan nilai probabilitas 0,953 yang nilainya diatas 0,05, selain itu dapat juga dilihat dari perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,059 dan nilai t_{tabel} sebesar 0,67714 yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan demikian H1 ditolak yang berarti risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Hasil uji t variabel pertumbuhan ekonomi (x5) diperoleh t hitung sebesar 0,051 dengan nilai probabilitas 0,059 yang nilainya diatas 0,05, selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,051 dan t_{tabel} sebesar 0,67714 yang berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan demikian H1 ditolak yang berarti pertumbuhan ekonomi (PDB) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Hasil uji t variabel inflasi (x6) diperoleh t hitung sebesar -1,605 dengan nilai probabilitas 0,112 yang nilainya diatas 0,05, selain itu dapat juga dilihat dari perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,605 dan nilai t_{tabel} sebesar 0,67714 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan demikian H1 diterima yang berarti inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis penelitian pengaruh sistem simultan variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui kecocokan antar variabel bebas apakah berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Sugiyono 2013).

Tabel 4.11 Uji Simultan (F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.412	6	8.069	4.882	.000 ^b
	Residual	153.700	93	1.653		
	Total	202.111	99			

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Risiko Likuiditas, Laba, Risiko Kredit, Kecukupan Modal, Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : (Data sekunder yang diolah, 2018)

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas, di dapat F hitung sebesar 4.882 dengan nilai probabilitas 0,000 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian H2 diterima yang artinya bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penyaluran kredit.

c. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.12 Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.489 ^a	.240	.190	1.28557	.447

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Risiko Likuiditas, Laba, Risiko Kredit, Kecukupan Modal, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber : (Data sekunder yang diolah, 2018)

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil nilai *adjust R*² sebesar 0,190, hal ini berarti 19 % variasi kredit dapat dijelaskan oleh variasi dari keenam variabel independen kecukupan modal, laba, risiko likuiditas, risiko kredit, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Sedangkan sisanya 81 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

4.3 Interpretasi

4.3.1 Pembahasan Secara Parsial

a. Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) terhadap Penyaluran Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) tolak ukur penilaian rasio permodalan bank dalam tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap Bank. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa Bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung resiko yang ditimbulkan dalam penyaluran kredit (Dendawijaya, 2003).

Rata-rata CAR pada Bank Umum Swasta Nasional pada periode 2013-2017 berada pada kisaran yang cukup tinggi yaitu 18,82%, jauh di atas ketentuan minimal yang disyaratkan Bank Indonesia sebesar 8%. Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial. Penyaluran kredit Bank Umum Swasta Nasional mengalami peningkatan seiring dengan penurunan CAR.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Jadi untuk hipotesis yang menyatakan kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Billy (2010) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, namun penelitian ini

bertolak belakang dengan hasil penelitian Desi (2013) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit,

b. Pengaruh Laba (ROA) terhadap Penyaluran Kredit.

Return On Asset (ROA) yang tinggi menunjukkan bank tersebut mendapatkan laba yang tinggi pula dari kegiatan penyaluran kredit. Artinya, bank telah menggunakan aktivasinya dengan optimal dan mampu memperoleh pendapatan. Dengan perolehan laba yang tinggi dari penyaluran kredit tersebut maka bank akan terus menyalurkan kreditnya agar mendapatkan laba yang tinggi. Oleh karena itu, jika nilai ROA tinggi maka akan meningkatkan penyaluran kredit (Putri dan Akmalia, 2016). Rata-rata ROA pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2017 sebesar 1,24%, dimana angka tersebut tidak sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Selviana dan Khoirunnisa (2015) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, namun bertolak belakang dengan penelitian Yuliana (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

c. Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) terhadap Penyaluran Kredit

Bank dikatakan sehat jika LDR berkisar antara 85%-110%, rata-rata nilai LDR bank dalam penelitian ini sebesar 86,88% dan juga ada yang melebihi 110%. Putri dan Akmalia (2016) menyatakan bahwa LDR yang sangat tinggi mengakibatkan bank mempunyai resiko tidak tertagihnya pinjaman dan pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amelia (2015) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap penyaluran kredit, namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Yuliana (2014) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

d. Pengaruh Risiko Kredit (NPL) terhadap Penyaluran Kredit

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang bermasalah, meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila semakin besar rasio NPL maka tingkat likuiditas bank terhadap DPK akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana simpanan bank yang berasal dari dana pihak ketiga disalurkan dalam bentuk kredit (Sania, 2016).

Rata-rata NPL pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2013-2017 sebesar 2,98 %, angka tersebut masih dibawah standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu 5% sehingga masih menunjukkan tingkat NPL yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, penelitian didukung dengan hasil penelitian Sania (2016) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amelia (2015) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

e. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDB) terhadap Penyaluran Kredit

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya 1 tahun dalam satuan rupiah (Nanga, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Megawati (2013) bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ramelda (2017) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

f. Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit

Susanti dkk. (2007:38) mengungkapkan inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus-menerus dari suatu perekonomian. Meningkatnya inflasi akan menyebabkan masyarakat akan menarik dana yang disimpan di bank. Hal ini akan menyebabkan pendapatan bank menurun dan kredit yang disalurkan juga menurun, selain itu, peningkatan suku bunga pinjaman yang diakibatkan inflasi juga akan menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya.

Berdasarkan hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sari (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

4.3.2 Pembahasan Secara Simultan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji F) pada model regresi diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, yang artinya terdapat pengaruh secara simultan variabel kecukupan modal, laba, risiko likuiditas, risiko kredit, produk domestik bruto dan inflasi terhadap penyaluran kredit.

BAB V.
PENUTUP

5.1 Simpulan

Merujuk pada hasil analisis, pengujian hipotesis, serta hasil interpretasi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap penyaluran kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
- b. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh laba (ROA) terhadap penyaluran kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel laba tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit,
- c. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh resiko likuiditas (LDR) terhadap penyaluran kredit, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel resiko likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.
- d. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh resiko kredit (NPL) terhadap penyaluran kredit, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel resiko kredit tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

- e. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
- f. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

5.2 Implikasi

Dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa CAR, LDR dan Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit, sedangkan ROA, NPL, PDB tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

CAR merupakan faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber finansial yang memadai. Kondisi CAR yang cukup tinggi jauh di atas minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% mengharuskan bank lebih optimal dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki melalui penyaluran kredit.

LDR merupakan faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, hal tersebut disebabkan karena LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin tinggi juga kredit yang disalurkan, namun sebaiknya bank memperhatikan jumlah kredit yang disalurkan dengan DPK yang tersedia. Jika Bank menyalurkan kreditnya melebihi batas aman LDR yaitu sebesar 110% maka

ditakutkan Bank tidak bisa mengembalikan dana nasabah karena dana tersebut bersifat sementara yang sewaktu-waktu bisa saja ditarik oleh nasabah.

Inflasi merupakan faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, inflasi merupakan keadaan dimana nilai tukar uang semakin rendah atau harga barang-barang dan jasa semakin meningkat, karena itu tingkat inflasi akan mempengaruhi tingkat bunga yang nantinya berdampak pada volume kredit yang diberikan bank.

5.3 Saran

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini untuk pihak yang berkepentingan dimasa mendatang demi pencapaian manfaat yang optimal dan pengembangan dari hasil penelitian berikut :

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

b. Bagi Pihak Perbankan

Bagi perbankan diharapkan dapat menyalurkan dana yang dimilikinya dengan baik dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal sehingga dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara maksimal kemudian dapat meningkatkan pendapatan bank itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhidin , S.A & Somantri, A. 2011. *Dasar- Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV.Pustaka Setia
- Algifari, 2010, *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi, Edisi Kedua*., Yogyakarta, Penerbit. BPFEUGM
- Arma, Billy 2010, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan (studi pada bank umum indonesia periode tahun 2005-2009)*,Tesis, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Ali, Masyhud, 2004, *Asset liability manajemen*, menyasiasi resiko pasar dan resiko operasional dalam perbankan. Jakarta, PT Alex Media Komputindo.
- Alam , 2007, *Ekonomi 2*, Jakarta, Esis
- Arisandi, Desi, 2008, *Analisis faktor penawaran kredit pada Bank Umum Indonesia* Universitas Gunadarma.
- Arifin, Hadi, 2009, *Membuka Cakrawal Ekonomi*, Bandung, Grafindo
- Arianti, Dwinur, 2016, Pengaruh BOPO, NIM, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014, *Jurnal Of Accounting*, Semarang , Universitas Pandanaran.
- Bank Indonesia. 2013. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, Tanggal 12 Desember 2013 Tentang *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*.
- _____. 2015. Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/12/PBI/2015, Tanggal 25 Juni 2015 Tentang *Giro Wajib Minimum Bank Dalam Rupiah dan Valas Bagi Bank Umum Konvensional*.
- Bagus, Satriawan dan Desmiawati , 2012. *Pengaruh NPL, CAR dan tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011*
- Dendawijaya Lukman, 2003, *Manajemen Perbankan*, Jakarta ,Ghalia Indonesia
- Dewi, Ade S, 2016, Pengaruh Jumlah Nasabah, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Pegadaian di Cabang Samarinda. Seberang Kota Samarinda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Indonesia.
- Febrianto, 2013, Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank Umum yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012, Semarang, Universitas Diponegoro

- Ghozali, Imam. 2012, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS.*, Yogyakarta, Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19*. Edisi Kelima, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan Malayu, 2001, *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Pertama*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara.
- _____, 2005, *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Pertama*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara,
- _____, 2006, *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Pertama*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Hadad, Muliaman, 2004, Fungsi Intermediasi Bank Asing dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia. *Research Paper*.
- Jenkinson, 2008, *strengthening regimes for controlling liquidity risk, euro money converence on liquidity, the American Economic Review*, 97 (1), London, Bank of England.
- Kasmir, 2014, *Dasar-Dasar Perbankan, Edisi Revisi*, Cetakan ke duabelas, PT. Raja Jakarta, Grafindo Persada.
- Kuncoro, 2011, *Manajemen Perbankan, Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta, BPFE Yogyakarta
- Malini Fitri, 2017, *Capital Adequacy Ratio dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi & Bisnis*, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/agregat/article/view/720> diakses tanggal 12 juli 2018
- Mardiasmo, 2004, *Otonomi dan manajemen keuangan daerah*. Yogyakarta : Andi
- Mardiyanto, Handono, 2009, *Intisari Manajemen Keuangan*, Jakarta, Grasindo
- Meydianawati, Luh Gede, 2007, *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Sektor UMKM di Indonesia 2002-2006*. Denpasar, Universitas Udayana.
- Megawati, 2013, *Pengaruh PDRB, Inflasi dan Dana Pihak Ketiga terhadap Pertumbuhan Kredit PT.BPD Bali*, Bali, Universitas Udayana
- Murni Asfia, 2009, *Ekonomi Makro*, Bandung, PT. Refika Aditama
- _____, 2006, *Ekonomi Makro*, Bandung, PT. Refika Aditama
- _____, 2013, *Ekonometrika Makro*, Bandung, Refika Aditama
- Najakhah Jazilatun. 2014. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Publik*. Semarang, Universitas Diponegoro.

- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Jakarta, PT Grafindo Persada.
- Oktaviani, 2012, Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL dan Jumlah SBI terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2011). *Skripsi*. Semarang , Universitas Diponegoro.
- Putri dan Akmalia, 2016, Pengaruh CAR, NPL, ROA, LDR terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015), Yogyakarta ,Universitas Muhammadiyah.
- Purba , Novyanti Nora. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Pada BPR Konvensional di Indonesia*, Bogor, Institute Pertanian Bogor
- Ramelda, Susi, 2017, Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto Terhadap penyaluran kredit Perbankan Bank Umum Pemerintah di Indonesia, Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Raharjo, Adisasmita, 2013, *Teori-teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Risdwianto, Budi. 2004, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Penyaluran Kredit Bank Rakyat Indonesia, Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Rodoni, ahmad, 2007, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, *Center Of Social Economic Studies*, Jakarta
- Sari, Ni Made Junita, 2016, *Pengaruh ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Bali, Universitas Udayana.
- Satria, Juhro, Solikin, 2011, Perilaku Resiko dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* , Volume 13, Nomor 3 (Januari 2011), 251-280
- Samuelson, Paul A dan William, 2002, *Makro Ekonomi*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Santoso, 2010 , *Statistik Multivariate Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, Jakarta, PT.Alex Media Komputindo
- Sadono, 2000, *Makro Ekonomi Modern*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Perkasa.
- _____, 2005, *Mikro Ekonomi. Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Jakarta, Rajagrafindo Persada
- _____, Sadono, 2011, *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Selviana dan Khoirunnisa, 2015, Pengaruh NPL dan ROA terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus pada Bank yang *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014), Universitas Telkom.

- Sania, 2016, *Pengaruh DPK, NPL dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero*, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Surabaya, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabet
- _____, 2014, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Ikatan Penerbit Indonesia.
- Susanti Hera, Moh Ikhsan dan Widyawati. 2007. *Indikator Makro Ekonomi*, Penerbit Fakultas Ekonomi, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Suta dan Musa, 2003, *Membedah Krisis Perbankan*, Yayasan Sad Satria Bhakti.
- Sudirman, Wayan, 2013, *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua, Jakarta, Kencana
- Santoso, Budi dan Sigit. 2006. *Bank dan lembaga keuangan lain, edisi kedua*. Jakarta Penerbit Salemba Empat.
- Siamat, Dahlan, 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan*, penerbit Fakultas. Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____, 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan*, edisi kesatu, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,
- Untoro, Joko, 2010, *Ekonomi*. Jakarta, Kawah Media.
- Warjiyo, Perry, 2004, *Bank Sentral Republik Indonesia*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Jakarta.
- Yuwono, amithya, 2012. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit*.
- Yuliana, 2014, *Pengaruh LDR, CAR, ROA dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2008-2013*, *Jurnal Dinamika Manajemen*, Jambi.
- <http://Royjavandy.blogspot.com/2015/05/resiko-likuiditas.html> diakses tanggal 1 juli 2018
- <https://Ekonomi.Kompas.com> diakses tanggal 15 juni 2018

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sampel Penelitian

No	Kode Bank	Nama Bank
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Groniaga. Tbk
2.	BABP	Bank MNC International. Tbk
3.	BACA	Bank Capital Indonesia
4.	BBKP	Bank Bukopin. Tbk
5.	BBMD	Bank Mestika Darma
6.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan. Tbk
7.	BCIC	Bank JTrust Indonesia. Tbk
8.	BDMN	Bank Danamon Indonesia. Tbk
9.	BKSW	Bank QNB Indonesia. Tbk
10.	BMAS	Bank Maspion Indonesia
11.	BNBA	Bank Bumi Arta
12.	BNGA	Bank CIMB Niaga. Tbk
13.	BNII	Bank Maybank Indonesia. Tbk
14.	BNLI	Bank Permata. Tbk
15.	BSWD	Bank Of India Indonesia. Tbk
16.	MAYA	Bank Mayapada Internasional. Tbk
17.	MEGA	Bank Mega. Tbk
18.	NISP	Bank OCBC NISP. Tbk
19.	PNBN	Pan Indonesia Bank. Tbk
20.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia. Tbk

Lampiran 2

Tabulasi Data

No	KODE BANK	TAHUN	Kecukupan Modal (x1)	Laba (x2)	Resiko Likuiditas (x3)	Resiko Kredit (x4)	Pertumbuhan Ekonomi (x5)	Inflasi (x6)	Penyaluran Kredit (Y)
			%	%	%	%	%	%	Ln
1	AGRO	2013	21.60	1.66	87.11	2.27	5.56	8.38	28.94
		2014	19.06	1.47	88.49	2.02	5.01	8.36	29.18
		2015	22.12	1.55	87.15	1.90	4.88	3.35	29.43
		2016	20.50	1.49	88.25	2.88	5.02	3.02	29.73
		2017	19.46	1.45	88.33	2.59	5.01	3.61	29.99
2	BABP	2013	13.09	-0.93	80.14	4.88	5.56	8.38	31.51
		2014	17.79	-0.82	80.35	5.88	5.01	8.36	31.64
		2015	17.83	0.10	72.29	2.97	4.88	3.35	31.80
		2016	19.54	0.11	77.20	2.77	5.02	3.02	31.89
		2017	12.50	-7.47	78.78	7.23	5.01	3.61	31.89
3	BACA	2013	20.13	1.59	53.35	0.37	5.56	8.38	28.95
		2014	16.43	1.33	58.13	0.34	5.01	8.36	29.19
		2015	17.70	1.10	55.78	0.79	4.88	3.35	29.43
		2016	20.64	0.79	55.34	3.17	5.02	3.02	29.53
		2017	22.56	1	50.61	2.77	5.01	3.61	29.60
4	BBKP	2013	15.10	1.78	85.80	2.25	5.56	8.38	31.51
		2014	14.20	1.23	83.89	2.78	5.01	8.36	31.64
		2015	11.15	0.75	84.74	2.88	4.88	3.35	31.80
		2016	11.62	0.54	83.61	4.80	5.02	3.02	31.89
		2017	11	0.09	81.34	8.54	5.01	3.61	31.89
5	BBMD	2013	26.99	5.42	102.35	2.16	5.56	8.38	29.42
		2014	26.66	3.86	101.03	2.16	5.01	8.36	29.51
		2015	28.26	3.19	101.61	2.26	4.88	3.35	29.59
		2016	35.12	2.30	80.93	3.59	5.02	3.02	29.47
		2017	34.68	3.53	81.02	2.58	5.01	3.61	29.55
6	BBNP	2013	15.75	1.58	84.44	0.45	5.56	8.38	29.59
		2014	16.55	1.32	85.11	1.41	5.01	8.36	29.53
		2015	18.07	0.99	91.91	3.98	4.88	3.35	29.50
		2016	20.57	0.15	84.18	4.07	5.02	3.02	29.30
		2017	17.50	-0.90	93.99	4.50	5.01	3.61	29.40
7	BCIC	2013	14.03	-7.58	96.31	12.28	5.56	8.38	29.42
		2014	13.48	-4.97	71.14	12.24	5.01	8.36	29.51
		2015	15.49	-5.37	85.00	3.71	4.88	3.35	29.59
		2016	15.28	-5.02	96.33	6.98	5.02	3.02	29.47
		2017	14.15	0.80	88.87	2.94	5.01	3.61	29.55

8	BDMN	2013	17.80	2.50	95.10	1.90	5.56	8.38	32.54
		2014	17.90	1.40	92.60	2.30	5.01	8.36	32.57
		2015	19.70	1.20	87.50	3.00	4.88	3.35	32.49
		2016	17.63	1.90	96.40	2.10	5.02	3.02	32.15
		2017	18.90	0.87	87.60	1.70	5.01	3.61	32.14
9	BKSW	2013	18.74	0.09	113.30	0.23	5.56	8.38	32.40
		2014	15.10	1.05	93.47	0.31	5.01	8.36	30.35
		2015	16.18	0.87	112.54	2.59	4.88	3.35	30.67
		2016	16.46	3.34	94.54	6.86	5.02	3.02	30.50
		2017	20.30	3.72	70.37	1.85	5.01	3.61	30.24
10	BMAS	2013	21.01	1.12	85.73	0.61	5.56	8.38	29.41
		2014	19.45	0.82	77.20	0.71	5.01	8.36	28.77
		2015	19.33	1.10	92.96	0.51	4.88	3.35	29.03
		2016	24.32	1.67	99.88	0.91	5.02	3.02	29.06
		2017	21.59	1.60	97.41	1.52	5.01	3.61	29.14
11	BNBA	2013	18.89	2.05	83.88	0.21	5.56	8.38	28.67
		2014	15.07	1.52	78.45	0.25	5.01	8.36	28.89
		2015	25.57	1.33	82.78	0.78	4.88	3.35	29.09
		2016	25.15	1.52	79.03	1.82	5.02	3.02	29.14
		2017	25.67	1.73	89.10	1.70	5.01	3.61	29.14
12	BNGA	2013	15.36	2.76	94.49	2.23	5.56	8.38	32.66
		2014	15.58	1.33	99.46	3.90	5.01	8.36	32.80
		2015	16.28	0.47	97.98	3.74	4.88	3.35	32.81
		2016	17.96	1.09	98.38	3.89	5.02	3.02	32.82
		2017	18.60	1.70	96.24	3.75	5.01	3.61	32.85
13	BNII	2013	12.47	1.74	87.04	2.11	5.56	8.38	32.25
		2014	15.76	0.68	91.15	2.23	5.01	8.36	32.30
		2015	15.17	1.01	85.13	3.67	4.88	3.35	32.35
		2016	16.77	1.60	94.14	3.42	5.02	3.02	32.36
		2017	17.53	1.48	99.87	2.81	5.01	3.61	32.46
14	BNLI	2013	14.90	1.60	89.20	1.00	5.56	8.38	32.40
		2014	13.60	1.20	89.10	1.70	5.01	8.36	32.51
		2015	15.00	0.20	87.80	2.70	4.88	3.35	32.47
		2016	15.60	4.90	80.50	8.80	5.02	3.02	32.18
		2017	18.10	0.60	87.50	4.60	5.01	3.61	32.13
15	BSWD	2013	15.26	3.80	93.76	1.59	5.56	8.38	28.57
		2014	15.39	3.36	88.06	1.17	5.01	8.36	28.79
		2015	23.85	0.77	82.06	8.90	4.88	3.35	28.91
		2016	34.50	0.59	82.70	15.82	5.02	3.02	28.55
		2017	37.17	3.39	67.78	4.88	5.01	3.61	28.40

16	MAYA	2013	14.07	2.53	85.61	1.04	5.56	8.38	30.50
		2014	10.44	1.58	81.25	1.46	5.01	8.36	30.89
		2015	12.97	2.10	82.99	2.52	4.88	3.35	31.16
		2016	13.34	2.03	91.40	2.11	5.02	3.02	31.49
		2017	14.11	1.30	90.08	5.65	5.01	3.61	31.66
17	MEGA	2013	15.74	1.14	57.41	2.18	5.56	8.38	31.15
		2014	15.23	1.16	65.85	2.09	5.01	8.36	31.04
		2015	28.25	1.97	65.05	2.81	4.88	3.35	31.11
		2016	26.21	2.36	55.35	3.44	5.02	3.02	30.97
		2017	24.11	2.34	56.47	2.01	5.01	3.61	31.19
18	NISP	2013	19.28	1.81	92.49	0.73	5.56	8.38	31.79
		2014	18.74	1.79	93.59	1.34	5.01	8.36	31.86
		2015	17.32	1.68	98.05	1.30	4.88	3.35	32.08
		2016	18.28	1.85	89.86	1.88	5.02	3.02	32.17
		2017	17.51	1.96	93.42	1.79	5.01	3.61	32.30
19	PNBN	2013	16.74	1.85	87.71	2.07	5.56	8.38	32.27
		2014	17.30	2.23	95.47	2.01	5.01	8.36	32.35
		2015	20.13	1.31	98.83	2.44	4.88	3.35	32.40
		2016	20.49	1.69	94.37	2.81	5.02	3.02	32.46
		2017	15.17	1.01	85.13	3.67	5.01	3.61	32.35
20	SDRA	2013	27.91	5.14	140.72	0.48	5.56	8.38	30.06
		2014	21.71	2.81	101.40	2.51	5.01	8.36	29.22
		2015	18.82	1.94	97.22	1.98	4.88	3.35	30.25
		2016	17.20	1.93	110.45	1.53	5.02	3.02	30.42
		2017	24.86	2.37	111.07	1.53	5.01	3.61	28.13

Lampiran 3

Jumlah Kredit Yang Disalurkan

Lampiran 4

Tabel Perkembangan Penyaluran Kredit BUSN

No	NAMA BANK	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	AGRO	28.94	29.18	29.43	29.73	29.99	29.454
2	BABP	31.51	31.64	31.8	31.89	31.89	31.746
3	BACA	28.95	29.19	29.43	29.53	29.6	29.34
4	BBKP	31.51	31.64	31.8	31.89	31.89	31.746
5	BBMD	29.42	29.51	29.59	29.47	29.55	29.508
6	BBNP	29.59	29.53	29.5	29.3	29.4	29.464
7	BCIC	29.42	29.51	29.59	29.47	29.55	29.508
8	BDMN	32.54	32.57	32.49	32.15	32.14	32.378
9	BKSW	32.4	30.35	30.67	30.5	30.24	30.832
10	BMAS	29.41	28.77	29.03	29.06	29.14	29.082
11	BNBA	28.67	28.89	29.09	29.14	29.14	28.986
12	BNGA	32.66	32.8	32.81	32.82	32.85	32.788
13	BNII	32.25	32.3	32.35	32.36	32.46	32.344
14	BNLI	32.4	32.51	32.47	32.18	32.14	32.34
15	BWSD	28.57	28.79	28.91	28.55	28.4	28.644
16	MAYA	30.5	30.89	31.16	31.49	31.66	31.14
17	MEGA	31.15	31.04	31.11	30.97	31.19	31.092
18	NISP	31.79	31.86	32.08	32.17	32.3	32.04
19	PNBN	32.06	32.35	32.4	32.46	32.35	32.324
20	SDRA	30.06	29.22	31.25	30.42	28.13	29.816
	rata-rata	30.69	30.627	30.848	30.7775	30.7005	30.7286

Lampiran 5

Tabel Perkembangan CAR BUSN

No	Kode	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	AGRO	21.60%	19.06%	22.12%	20.50%	19.46%	20.55%
2	BABP	13.09%	17.79%	17.83%	19.54%	12.50%	16.15%
3	BACA	20.13%	16.43%	17.70%	20.64%	22.56%	19.49%
4	BBKP	15.10%	14.20%	11.15%	11.62%	11%	12.52%
5	BBMD	26.99%	26.66%	28.26%	35.12%	34.68%	30.34%
6	BBNP	15.75%	16.55%	18.07%	20.57%	17.50%	17.69%
7	BCIC	14.03%	13.48%	15.49%	15.28%	14.15%	14.49%
8	BDMN	17.80%	17.90%	19.70%	17.63%	18.90%	18.39%
9	BKSW	18.74%	15.10%	16.18%	16.46%	20.30%	17.36%
10	BMAS	21.01%	19.45%	19.33%	24.32%	21.59%	21.14%
11	BNBA	18.89%	15.07%	25.57%	25.15%	25.67%	22.07%
12	BNGA	15.36%	15.58%	16.28%	17.96%	18.60%	16.76%
13	BNII	12.47%	15.76%	15.17%	16.77%	17.53%	15.54%
14	BNLI	14.90%	13.60%	15.00%	15.60%	18.10%	15.44%
15	BWSD	15.26%	15.39%	23.85%	34.50%	37.17%	25.23%
16	MAYA	14.07%	10.44%	12.97%	13.34%	14.11%	12.99%
17	MEGA	15.74%	15.23%	28.25%	26.21%	24.11%	21.91%
18	NISP	19.28%	18.74%	17.32%	18.28%	17.51%	18.23%
19	PNBN	16.74%	17.30%	20.13%	20.49%	15.17%	17.97%
20	SDRA	27.91%	21.71%	18.82%	17.20%	24.86%	22.10%
	rata-rata						18.82%

Lampiran 6

Tabel Perkembangan ROA BUSN

NO	Kode	2013	2014	2015	2016	2017	RATA-RATA
1	AGRO	1.66%	1.47%	1.55%	1.49%	1.45%	1.52%
2	BABP	-0.93%	-0.82%	0.10%	0.11%	-7.47%	-1.80%
3	BACA	1.59%	1.33%	1.10%	0.79%	1%	1.16%
4	BBKP	1.78%	1.23%	0.75%	0.54%	0.09%	0.88%
5	BBMD	5.42%	3.86%	3.19%	2.30%	3.53%	3.66%
6	BBNP	1.58%	1.32%	0.99%	0.15%	-0.90%	0.63%
7	BCIC	-7.58%	-4.97%	-5.37%	-5.02%	0.80%	-4.43%
8	BDMN	2.50%	1.40%	1.20%	1.90%	0.87%	1.57%
9	BKSW	0.09%	1.05%	0.87%	3.34%	3.72%	1.81%
10	BMAS	1.12%	0.82%	1.10%	1.67%	1.60%	1.26%
11	BNBA	2.05%	1.52%	1.33%	1.52%	1.73%	1.63%
12	BNGA	2.76%	1.33%	0.47%	1.09%	1.70%	1.47%
13	BNII	1.74%	0.68%	1.01%	1.60%	1.48%	1.30%
14	BNLI	1.60%	1.20%	0.20%	4.90%	0.60%	1.70%
15	BWSD	3.80%	3.36%	0.77%	0.59%	3.39%	2.38%
16	MAYA	2.53%	1.58%	2.10%	2.03%	1.30%	1.91%
17	MEGA	1.14%	1.16%	1.97%	2.36%	2.34%	1.79%
18	NISP	1.81%	1.79%	1.68%	1.85%	1.96%	1.82%
19	PNBN	1.85%	2.23%	1.31%	1.69%	1.01%	1.62%
20	SDRA	5.14%	2.81%	1.94%	1.93%	2.37%	2.84%
	rata-rata						1.24%

Lampiran 7

Tabel Perkembangan LDR BUSN

NO	Kode	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	AGRO	87.11%	88.49%	87.15%	88.25%	88.33%	87.87%
2	BABP	80.14%	80.35%	72.29%	77.20%	78.78%	77.75%
3	BACA	53.35%	58.13%	55.78%	55.34%	50.61%	54.64%
4	BBKP	85.80%	83.89%	84.74%	83.61%	81.34%	83.88%
5	BBMD	102.35%	101.03%	101.61%	80.93%	81.02%	93.39%
6	BBNP	84.44%	85.11%	91.91%	84.18%	93.99%	87.93%
7	BCIC	96.31%	71.14%	85.00%	96.33%	88.87%	87.53%
8	BDMN	95.10%	92.60%	87.50%	96.40%	87.60%	91.84%
9	BKSW	113.30%	93.47%	112.54%	94.54%	70.37%	96.84%
10	BMAS	85.73%	77.20%	92.96%	99.88%	97.41%	90.64%
11	BNBA	83.88%	78.45%	82.78%	79.03%	89.10%	82.65%
12	BNGA	94.49%	99.46%	97.98%	98.38%	96.24%	97.31%
13	BNII	87.04%	91.15%	85.13%	94.14%	99.87%	91.47%
14	BNLI	89.20%	89.10%	87.80%	80.50%	87.50%	86.82%
15	BWSD	93.76%	88.06%	82.06%	82.70%	67.78%	82.87%
16	MAYA	85.61%	81.25%	82.99%	91.40%	90.08%	86.27%
17	MEGA	57.41%	65.85%	65.05%	55.35%	56.47%	60.03%
18	NISP	92.49%	93.59%	98.05%	89.86%	93.42%	93.48%
19	PNBN	87.71%	95.47%	98.83%	94.37%	85.13%	92.30%
20	SDRA	140.72%	101.40%	97.22%	110.45%	111.07%	112.17%
	rata-rata						86.88%

Lampiran 8

Tabel Perkembangan NPL BUSN

NO	Kode	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	AGRO	2.27%	2.02%	1.90%	2.88%	2.59%	2.33%
2	BABP	4.88%	5.88%	2.97%	2.77%	7.23%	4.75%
3	BACA	0.37%	0.34%	0.79%	3.17%	2.77%	1.49%
4	BBKP	2.25%	2.78%	2.88%	4.80%	8.54%	4.25%
5	BBMD	2.16%	2.16%	2.26%	3.59%	2.58%	2.55%
6	BBNP	0.45%	1.41%	3.98%	4.07%	4.50%	2.88%
7	BCIC	12.28%	12.24%	3.71%	6.98%	2.94%	7.63%
8	BDMN	1.90%	2.30%	3.00%	2.10%	1.70%	2.20%
9	BKSW	0.23%	0.31%	2.59%	6.86%	1.85%	2.37%
10	BMAS	0.61%	0.71%	0.51%	0.91%	1.52%	0.85%
11	BNBA	0.21%	0.25%	0.78%	1.82%	1.70%	0.95%
12	BNGA	2.23%	3.90%	3.74%	3.89%	3.75%	3.50%
13	BNII	2.11%	2.23%	3.67%	3.42%	2.81%	2.85%
14	BNLI	1.00%	1.70%	2.70%	8.80%	4.60%	3.76%
15	BWSD	1.59%	1.17%	8.90%	15.82%	4.88%	6.47%
16	MAYA	1.04%	1.46%	2.52%	2.11%	5.65%	2.56%
17	MEGA	2.18%	2.09%	2.81%	3.44%	2.01%	2.51%
18	NISP	0.73%	1.34%	1.30%	1.88%	1.79%	1.41%
19	PNBN	2.07%	2.01%	2.44%	2.81%	3.67%	2.60%
20	SDRA	0.48%	2.51%	1.98%	1.53%	1.53%	1.61%
	rata-rata						2.98%

Lampiran 9

Statistik Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecukupan Modal	100	.10	.37	.1884	.05310
Laba	100	.00	.05	.0159	.01147
Resiko Likuiditas	100	.51	113.30	1.9899	11.24429
Resiko Kredit	100	.00	.16	.0303	.02649
Pertumbuhan Ekonomi	100	.05	.06	.0520	.00402
Inflasi	100	.03	.08	.0520	.02327
Penyaluran Kredit	100	28.13	32.85	30.7206	1.42882
Valid N (listwise)	100				

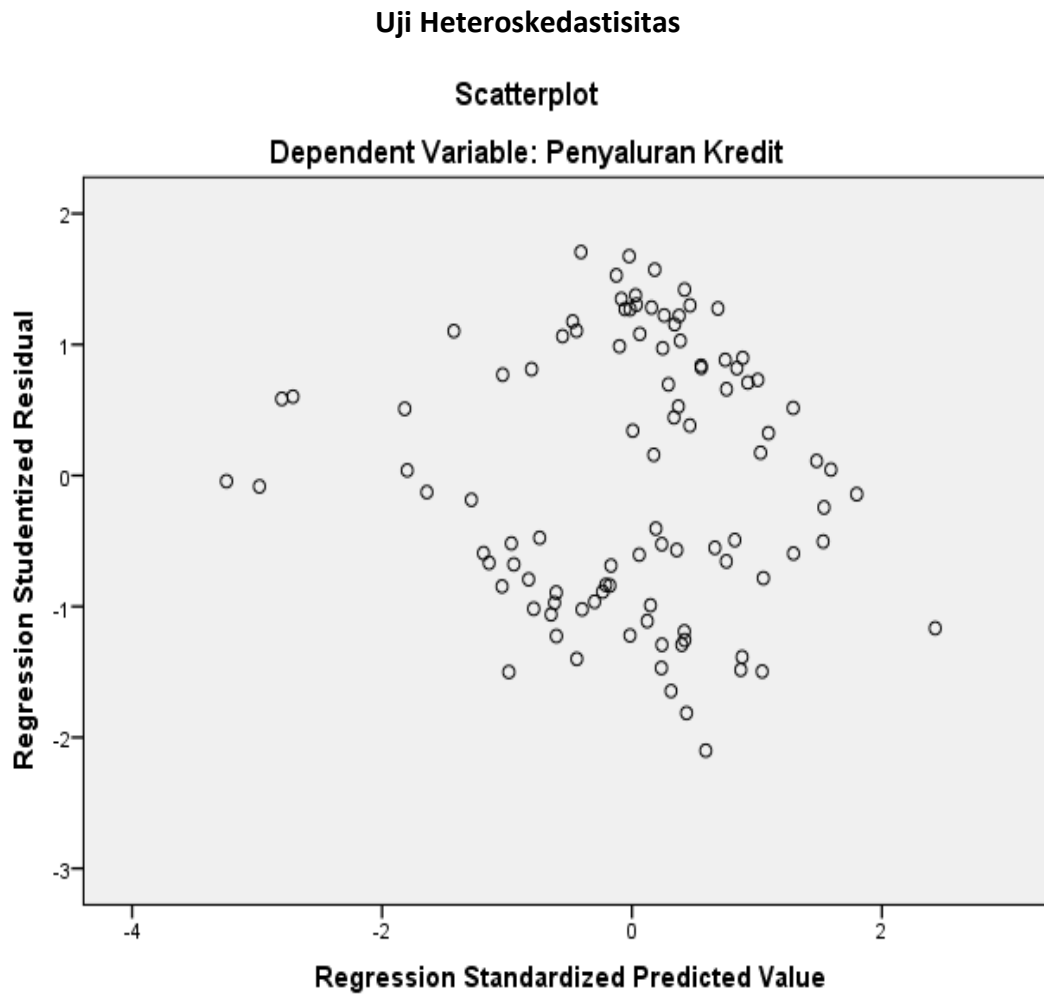
Lampiran 10

Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kecukupan Modal	.767	1.304
	Laba	.686	1.457
	Resiko Likuiditas	.891	1.122
	Resiko Kredit	.851	1.175
	Pertumbuhan Ekonomi	.585	1.710
	Inflasi	.581	1.721

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Lampiran 11



Lampiran 12

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal	Mean	0E-7
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	1.24600227
Most Extreme	Absolute	.116
Differences	Positive	.116
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		1.161
Asymp. Sig. (2-tailed)		.135

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 13

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.489 ^a	.240	.190	1.28557	.447

- a. Predictors: (Constant). Inflasi. Resiko Likuiditas. Laba. Resiko Kredit.
Kecukupan Modal. Pertumbuhan Ekonomi
- b. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Lampiran 14

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33.639	2.067		16.272	.000
Kecukupan Modal	-13.754	2.778	-.511	-4.951	.000
Laba	8.802	13.601	.071	.647	.519
Resiko Likuiditas	.019	.012	.153	1.594	.114
Resiko Kredit	-.312	5.286	-.006	-.059	.953
Pertumbuhan Ekonomi	2.142	42.032	.006	.051	.959
Inflasi	-11.694	7.284	-.190	-1.605	.112

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Lampiran 15

Uji Parsial (uji t)**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33.639	2.067		16.272	.000
Kecukupan Modal	-13.754	2.778	-.511	-4.951	.000
Laba	8.802	13.601	.071	.647	.519
1 Resiko Likuiditas	.019	.012	.153	1.594	.114
Resiko Kredit	-.312	5.286	-.006	-.059	.953
Pertumbuhan Ekonomi	2.142	42.032	.006	.051	.959
Inflasi	-11.694	7.284	-.190	-1.605	.112

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Lampiran 16

Uji Simultan (F)**ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.412	6	8.069	4.882	.000 ^b
	Residual	153.700	93	1.653		
	Total	202.111	99			

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

b. Predictors: (Constant). Inflasi. Resiko Likuiditas. Laba. Resiko Kredit.
Kecukupan Modal. Pertumbuhan Ekonomi

Lampiran 17

Uji Koefisien Determinasi R²**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.489 ^a	.240	.190	1.28557	.447

a. Predictors: (Constant). Inflasi. Resiko Likuiditas. Laba. Resiko Kredit.

Kecukupan Modal. Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: Penyaluran Kredit



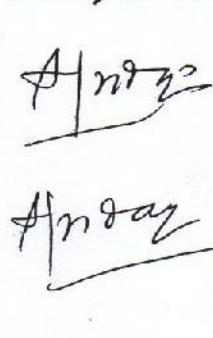
Lampiran 3

Tabel Jumlah Kredit yang disalurkan

No	kode bank	2013	2014	2015	2016	2017
1	AGRO	Rp 3.698.592.953.000	Rp 4.694.580.210.000	Rp 6.044.521.633.000	Rp 8.179.753.799.000	Rp 10.620.505.000.000
2	BABP	Rp 48.461.000.000.000	Rp 55.263.000.000.000	Rp 64.863.000.000.000	Rp 70.967.000.000.000	Rp 70.480.000.000.000
3	BACA	Rp 3.743.319.000.000	Rp 4.737.817.000.000	Rp 6.048.374.000.000	Rp 6.652.992.000.000	Rp 7.140.797.000.000
4	BBKP	Rp 48.461.000.000.000	Rp 55.263.000.000.000	Rp 64.863.000.000.000	Rp 70.967.000.000.000	Rp 70.480.000.000.000
5	BBMD	Rp 5.989.260.000.000	Rp 6.523.220.000.000	Rp 7.110.427.000.000	Rp 6.288.416.000.000	Rp 6.783.699.000.000
6	BBNP	Rp 7.066.300.000.000	Rp 6.711.199.000.000	Rp 6.477.703.000.000	Rp 5.313.629.000.000	Rp 5.844.252.000.000
7	BCIC	Rp 5.989.260.000.000	Rp 6.523.220.000.000	Rp 7.110.427.000.000	Rp 6.288.416.000.000	Rp 6.783.699.000.000
8	BDMN	Rp 135.383.000.000.000	Rp 139.000.000.000.000	Rp 129.367.000.000.000	Rp 91.609.918.000.000	Rp 90.693.374.000.000
9	BKSW	Rp 118.368.843.000.000	Rp 15.093.659.000.000	Rp 20.788.304.000.000	Rp 17.551.188.000.000	Rp 13.542.749.000.000
10	BMAS	Rp 5.952.212.000.000	Rp 3.133.621.000.000	Rp 4.038.570.000.000	Rp 4.183.363.000.000	Rp 4.522.409.000.000
11	BNBA	Rp 2.827.422.000.000	Rp 3.535.325.000.000	Rp 4.314.490.000.000	Rp 4.501.137.000.000	Rp 4.528.965.000.000
12	BNGA	Rp 152.909.465.000.000	Rp 176.383.449.000.000	Rp 177.356.829.000.000	Rp 180.081.612.000.000	Rp 185.115.806.000.000
13	BNII	Rp 100.977.345.000.000	Rp 106.301.567.000.000	Rp 112.528.763.000.000	Rp 113.735.765.000.000	Rp 125.436.853.000.000
14	BNLI	Rp 118.368.843.000.000	Rp 131.388.463.000.000	Rp 125.867.973.000.000	Rp 94.782.664.000.000	Rp 90.020.985.000.000
15	BSWD	Rp 2.569.319.000.000	Rp 3.187.427.000.000	Rp 3.592.787.000.000	Rp 2.500.163.000.000	Rp 2.152.867.000.000
16	MAYA	Rp 17.683.693.000.000	Rp 26.004.334.000.000	Rp 34.241.046.000.000	Rp 47.197.276.000.000	Rp 56.420.080.000.000
17	MEGA	Rp 33.680.000.000.000	Rp 30.173.000.000.000	Rp 32.398.000.000.000	Rp 28.277.000.000.000	Rp 35.223.000.000.000
18	NISP	Rp 63.967.113.000.000	Rp 68.363.239.000.000	Rp 85.879.019.000.000	Rp 93.362.639.000.000	Rp 106.348.408.000.000
19	PNBN	Rp 103.072.000.000.000	Rp 111.944.000.000.000	Rp 117.744.000.000.000	Rp 125.409.000.000.000	Rp 112.528.763.000.000
20	SDRA	Rp 11.306.632.000.000	Rp 4.917.514.000.000	Rp 13.775.638.000.000	Rp 16.260.828.000.000	Rp 1.649.664.000.000

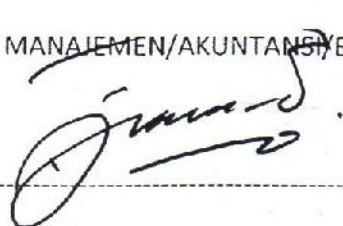
LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NAMA : Rifka Karima.
 NIM : K.10103
 JURUSAN : Akuntansi
 JUDUL : faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan (studi kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI 2013-2017)

No	PENGUJI	REVISI	KETERANGAN
1.	Sungyo W	Rumusan hipotesis - Penjelasan R^2 - Penjelasan Res. regresi - Interpretasi	
2.	Hamsah Fx	Cara penulisan a. frase kelent b. paragraf c. ... uji R. manell- all signal.	 8/8/2018
3.	Yuni ait	Interpretasi - penjam di knitla yg. teori & i hasil perhitungan ratio CAR, NPL, LDR, dan	 9/8/18

JEMBER, 11-8-2018

KA.PRODI MANAJEMEN/AKUNTANSI/SEK.PEMBANGUNAN/D3



Catatan:

Skripsi di bendel setelah di ACC Ka Prodi